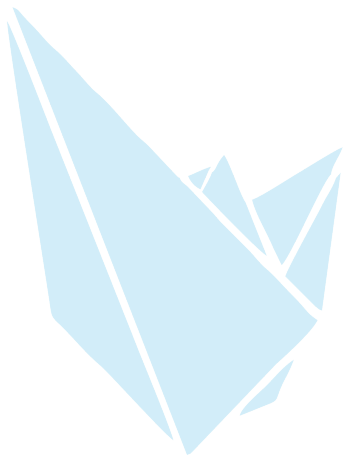


# Teori Sastra Arab



Dr. Ubay, S.Ag., MSI

Teori  
**Sastra  
Arab**



**literasi  
nusantara**



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# Teori **Sastra Arab**

literasi  
Dr. Ubay, S.Ag., MSI  
nusantara





## **TEORI SASTRA ARAB**

**Penulis: Dr. Ubay, S.Ag., MSI**

**ISBN: 978-623-495-703-7**

*Copyright* ©Desember 2023

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: xii + 88

Co-Writer: Eva Septiana

Penyelas Aksara: Bela Ardiyanti

Desainer sampul: Muhammad Ridho

Penata isi: Kelvin Syuhada Lunivananda

Cetakan I: Desember 2023

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV. Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: [penerbitlitnus@gmail.com](mailto:penerbitlitnus@gmail.com)

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.





# Prakata

Sastra Arab memiliki warisan kebudayaan yang kaya dan mendalam, mencerminkan keindahan bahasa Arab serta keragaman budaya di dunia Arab. Teori sastra Arab menjadi kunci untuk memahami esensi dan evolusi karya sastra dalam konteks linguistik, estetika, dan budaya yang melandasi kekayaan sastra ini.

Teori sastra Arab melibatkan analisis linguistik dan eksplorasi aspek estetika serta budaya yang membentuk identitas sastra tersebut. Materi ini juga mengupas pergerakan sastra Arab dan pemikiran teoretikus yang berkontribusi besar terhadap pengembangan teori sastra di dunia Arab.

Dalam era globalisasi yang cepat, pemahaman teori sastra Arab penting untuk memperkaya wawasan lintas budaya. Materi ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap sastra Arab, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analitis dalam mengapresiasi karya sastra dari berbagai perspektif.

Pemahaman yang mendalam terhadap teori sastra Arab bukan hanya menjadi keahlian akademis semata, tetapi juga membuka pintu untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang tersembunyi dalam setiap kata dan ungkapan. Melalui buku ini, penulis berharap pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang teori sastra Arab dan mampu mengapresiasi keindahan serta kompleksitasnya.





# Pedoman Transliterasi Arab-Latin

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| ا   | ʾ   | ز   | z   | ق   | q   |
| ب   | b   | س   | s   | ك   | k   |
| ت   | t   | ش   | sy  | ل   | l   |
| ث   | ts  | ص   | sh  | م   | m   |
| ج   | j   | ض   | dh  | ن   | n   |
| ح   | h   | ط   | th  | و   | w   |
| خ   | kh  | ظ   | zh  | ه   | h   |
| د   | d   | ع   | ʿ   | ء   | a   |
| ذ   | dz  | غ   | g   | ي   | y   |
| ر   | r   | ف   | f   | -   | -   |



Catatan :

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارعة ditulis al-qâri'ah, المساكين ditulis al-masâkîn, المفلاحون ditulis al-muflihûn.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

literasi  
nusantara



# Daftar Isi

Prakata — v

Daftar Isi — vii

Pedoman Transliterasi Arab-Latin — ix

## BAB I

KONSEP DASAR SASTRA — 1

Definisi Sastra — 1

Ruang Lingkup Ilmu Sastra — 7

Manfaat dan Pengajaran Sastra — 9

## BAB II

GENRE SASTRA — 15

Sastra Kreatif — 16

Sastra Deskriptif — 26

Sastra Elektronik — 26

Sastra Lisan — 27

Sastra Tertulis — 29

## **BAB III**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SASTRA — 31**

- Kesiapan Naluri (*Al-Isti'dad Al-Fithri*) — 31
- Iklim (*Munakh*) — 32
- Karakteristik Seseorang (*Khasha'ish Al-Jins*) — 32
- Peradaban dan Sekolah (*Al-Hadharah wal Ijtima'*) — 33
- Kemajuan Ilmu Pengetahuan (*Al- 'Ilm*) — 34
- Agama (*Ad-Diin*) — 36
- Kehidupan Politik (*Al-Hayah As-Siyasiyyah*) — 37
- Menjalin Hubungan dengan Bangsa Lain  
(*Ittishal Asy-Syu'ub*) — 39
- Peniruan (*At-Taqlid wal Ihtidza'*) — 41

## **BAB IV**

### **UNSUR-UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA — 43**

- Unsur-Unsur Intrinsik Prosa — 44
- Unsur-Unsur Intrinsik Puisi — 52
- Unsur-Unsur Intrinsik Drama — 58

## **BAB V**

### **HUBUNGAN ANTAR SASTRA — 61**

- Hubungan Karya Sastra dengan Masyarakat — 61
- Hubungan Karya Sastra dengan Pengarang — 62
- Hubungan Karya Sastra dengan Pembaca — 63

## **BAB VI**

### **TEORI SASTRA — 65**

- Pengertian Teori Sastra — 65
- Teori Strukturalisme — 66
- Teori Strukturalisme Semiotik — 68
- Teori Strukturalisme Dinamik — 69
- Teori Strukturalisme Genetik — 70

## **BAB VII**

### **PENDEKATAN TEORI SASTRA — 73**

Pendekatan Teori Sastra Barat — 73

Pendekatan Teori Sosiologi Sastra — 74

Pendekatan Teori Psikologi Sastra — 77

Pendekatan Teori Resepsi — 77

Pendekatan Teori Intertekstual — 78

## **BAB VIII**

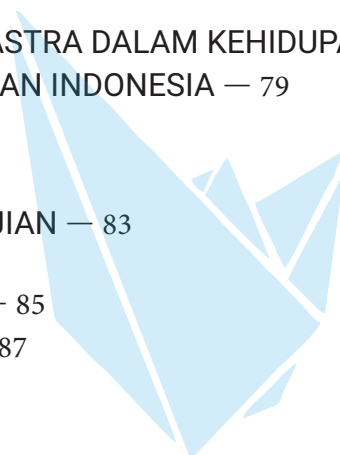
### **PENGARUH SASTRA DALAM KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN INDONESIA — 79**

## **BAB IX**

### **KONKLUSI KAJIAN — 83**

Daftar Pustaka — 85

Profil Penulis — 87



**literasi  
nusantara**







# BAB I

## KONSEP DASAR SASTRA

### Definisi Sastra

#### Definisi Sastra Menurut Bahasa

Penggunaan istilah sastra dalam bahasa-bahasa Barat seperti *literature* dalam bahasa Inggris, *literatur* dalam bahasa Jerman, *litterature* dalam bahasa Prancis, dan *letterkunde* dalam bahasa Belanda. Semuanya memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu *litteratura*. Kata *litteratura* sendiri awalnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatike*, merujuk pada studi tentang bahasa dan puisi (Siminto, 2009: 5).

Dalam konteks bahasa-bahasa tersebut, *literature* digunakan untuk merujuk pada bahasa dan puisi. Sebagai contoh, dalam bahasa Prancis digunakan istilah *lettre* yang merujuk pada surat atau tulisan, sedangkan dalam bahasa Belanda istilah *gelletterd* digunakan untuk menggambarkan

seseorang yang berperadaban dengan keahlian khusus dalam bidang sastra. Dalam bahasa Inggris, istilah *man of letters* merujuk kepada individu yang ahli di bidang sastra dan tulisan.

Dalam bahasa Barat, kata sastra melibatkan pengkajian dan apresiasi terhadap karya-karya sastra, termasuk puisi dan prosa serta memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya (Curtius dalam Teeuw, 1988: 22).

Kata sastra dalam bahasa Melayu berasal dari bahasa Sanskerta, khususnya dari kata *sas* yang berarti mengarahkan, memberi petunjuk, atau instruksi, serta *tra* yang berarti alat atau sarana untuk mengajar. Secara harfiah, sastra dapat diartikan sebagai buku petunjuk, tulisan, atau bahasa. Lebih spesifik, sastra merujuk pada tulisan dalam bentuk bahasa.

Penggunaan kata sastra bermakna tulisan atau bahasa yang indah atau baik, diterjemahkan sebagai *belles-lettres* dalam bahasa Prancis. Dengan demikian, sastra mencakup karya-karya tulis yang dihargai dan dinilai atas keindahan dan keunggulan bahasanya.

Definisi ini menggarisbawahi fokus pada keindahan bahasa dan nilai estetika dalam karya sastra yang menjadi ciri khasnya. Pengertian sastra ini mencerminkan aspek seni dalam sastra dan cara sastra digunakan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang indah dan cermat.

Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra memiliki beragam makna dan konotasi sebagai berikut.

1. Sastra dapat merujuk pada bahasa yang digunakan dalam teks-teks kitab atau tulisan formal yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2. Karya tulis yang memiliki ciri khas keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ekspresinya termasuk genre seperti drama, epik, serta puisi.
3. Dalam konteks agama Hindu, sastra merujuk kepada kitab-kitab suci.
4. Sastra juga bisa merujuk kepada pustaka atau kitab primbon yang berisi informasi seperti ramalan dan hitungan.



5. Secara lebih umum, sastra dapat mengacu kepada tulisan atau huruf dalam bahasa tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 786).

Dalam konteks bahasa Arab, tidak ada kata yang sepenuhnya setara dengan sastra seperti dalam bahasa Indonesia. Kata yang mendekati adalah *adab* yang dalam arti sempit merujuk pada kesusastraan atau karya tulis, tetapi juga mencakup aspek budaya dan peradaban dalam konteks Arab. Bahasa Arab menggunakan berbagai kata untuk merujuk kepada jenis sastra tertentu seperti *kasidah* untuk puisi, tetapi tidak memiliki istilah yang umum untuk sastra sebagai konsep khas (Lukman Ali dalam Muzakki, 2006: 30). Penting untuk diingat bahwa makna istilah sastra dapat bervariasi tergantung pada konteks bahasa dan budaya di mana kata tersebut digunakan.

### **Definisi Sastra Menurut Istilah**

Banyak kritikus sastra telah mencoba memberikan definisi tentang apa itu sastra. Beberapa definisi sastra yang diusulkan antara lain sebagai berikut.

1. Danziger dan Johnson mendefinisikan sastra sebagai seni bahasa, yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya.
2. Daiches mengacu pada Aristoteles yang melihat sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara lain. Karya sastra memiliki cara tersendiri untuk memberikan kesenangan serta pemahaman unik kepada pembacanya.
3. Gazali mendefinisikan sastra sebagai hasil ciptaan bahasa yang indah, yaitu karya tulis yang indah. Kesusastraan adalah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa dan kemampuan mengekspresikan perasaan serta pemahaman dalam bentuk tulisan.
4. Zuber Usman mendefinisikan kesusastraan sebagai ungkapan jiwa melalui tulisan bahasa yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau alam.
5. Supadan D. S. mendefinisikan kesusastraan sebagai kesenian suatu bangsa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan dengan bahasa sebagai mediumnya.



6. Emerson berpendapat bahwa sastra adalah kumpulan pemikiran-pemikiran terbaik seseorang.
7. Stopford Brook berpendapat bahwa sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendekiawan dan perasaan-perasaan mendalam yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat memberikan kepuasan kepada pembaca.
8. Sainte Beuve berpendapat bahwa sastra adalah ekspresi yang rinci, indah, dan mencerminkan kenyataan-kenyataan sastra serta perasaan kemanusiaan.
9. Prof. Dr. Siti Chamamah menyatakan bahwa istilah sastra digunakan untuk merujuk kepada fenomena budaya yang dapat ditemukan dalam semua masyarakat, meskipun keberadaannya tidak selalu berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, atau agama.
10. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono mendefinisikan sastra sebagai kegiatan berbahasa dan menyebut bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia.
11. Robert Scholes mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kata bukan sebuah benda. Hal ini berarti sastra adalah ruang yang mengutamakan kata-kata dalam ekspresinya daripada objek konkret yang dapat hancur.
12. Sapardi menunjukkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.
13. Muhammad Mandur mendefinisikan adab sebagai syair dan prosa lirik.
14. AbdulAziz bin Muhammad Al-Faishal berpendapat bahwa adab adalah setiap syair dan prosa yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang indah, dapat memengaruhi jiwa, dan mendidik budi pekerti untuk berakhlak mulia serta menjauhi akhlak tercela (Muzakki, 2006: 32)

Penting untuk diingat bahwa definisi sastra dapat beragam dan bervariasi tergantung pada perspektif dan kerangka pemikiran masing-masing



kritikus dan penulis. Selain itu, pengertian sastra juga dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda.

Hingga saat ini, tidak ada kesepakatan universal yang dapat merumuskan dengan tepat pengertian sastra. Taum (1997) menjelaskan bahwa definisi sastra tidak dapat diartikan secara umum, melainkan sangat bergantung pada konteks kebudayaan tertentu di mana sastra itu hadir. Sastra hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai karya dengan alasan yang khusus dalam kerangka budaya tertentu. Dengan kata lain, pengertian sastra sangat terkait dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana sastra dihasilkan.

Luxemburg (1992: 4—6) menyimpulkan beberapa ciri yang sering muncul dalam definisi-definisi sastra sebagai berikut.

1. Sastra adalah ciptaan atau kreasi asli, bukan tiruan atau imitasi.
2. Sastra memiliki otonomi, yaitu memiliki dunia sendiri yang terlepas dari dunia nyata dan tidak mengacu pada hal lain.
3. Sastra memiliki keselarasan antara bentuk dan isi, yaitu memiliki koherensi dalam penyajian karyanya.
4. Sastra menciptakan sintesis atau perpaduan antara elemen-elemen yang bertentangan.
5. Sastra berusaha mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, yakni hal-hal yang dapat dirasakan tetapi sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Ketidakberadaan definisi yang baku terhadap sastra tidak mengakibatkan kehilangan bentuk atau identitas sastra sebagai disiplin ilmu. Sebaliknya, ini menunjukkan sifat positif dari dinamika sastra karena sastra terus berkembang. Sastra menjadi dinamis dan tidak terikat pada definisi yang kaku, yang memberikan kebebasan ekspresi dalam menggali hakikat dan fungsi sastra dalam berbagai konteks.

## Definisi Karya Sastra

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa karya sastra adalah rangkaian perasaan dan realitas sosial, mencakup seluruh aspek kehidupan yang disusun dengan



baik dan indah dalam bentuk konkret. Karya sastra tidak hanya terbatas pada tulisan tertulis, melainkan juga dapat berbentuk karya sastra lisan yang memiliki struktur yang teratur dan sistematis. Karya sastra lisan ditampilkan dengan bahasa yang kaya, merangkai cerita dengan baik.

Karya sastra memiliki karakteristik yang mutlak, yaitu keindahan, keunikan, dan keartistikan dalam isi dan ekspresinya. Karya sastra dianggap indah jika unsur-unsur yang ada di dalamnya memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti integritas (keselarasan, kesatuan), keseimbangan, dan fokus. Dengan kata lain, karya sastra harus memiliki elemen-elemen ini untuk dapat dianggap indah. Jakob Sumardjo dan Zaini KM (1988: 5—8) mengajukan sepuluh syarat untuk karya sastra yang berkualitas sebagai berikut.

1. Karya sastra adalah upaya merekam perasaan dan pikiran pengarangnya.
2. Sastra adalah komunikasi, artinya dapat dipahami oleh orang lain.
3. Sastra adalah keteraturan, yaitu harus tunduk pada prinsip-prinsip seni.
4. Sastra adalah penghiburan yang mampu memberikan kepuasan atau kegembiraan pada pembaca.
5. Sastra adalah integrasi, yaitu harus menciptakan keserasian antara isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi pengarangnya.
6. Sebuah karya sastra berkualitas adalah penemuan.
7. Karya yang berkualitas adalah ekspresi total dari pengarangnya.
8. Karya sastra berkualitas adalah karya yang padat, artinya memiliki isi dan bentuk yang kompak dengan bahasa dan ekspresi yang kuat.
9. Karya sastra berkualitas adalah hasil dari pencerminan kehidupan.
10. Karya sastra berkualitas adalah upaya pembaharuan.

Syarat-syarat ini membantu dalam mengidentifikasi karya sastra yang memiliki mutu dan kualitas tinggi serta menekankan elemen-elemen, seperti komunikasi, ekspresi, dan keteraturan sebagai unsur penting dalam sebuah karya sastra yang berhasil. Berdasarkan pandangan Luxemburg (1992), sastra memiliki karakteristik sebagai berikut.





1. Karya sastra adalah teks yang tidak hanya ditulis untuk tujuan komunikasi praktis dan sementara.
2. Sastra mengandung unsur fiksionalitas, yaitu unsur unsur imajinatif atau rekaan.
3. Pembaca sastra dapat menjaga jarak dengan teks tersebut, memberikan ruang bagi penafsiran yang berbeda.
4. Bahan yang digunakan dalam karya sastra diolah dengan cara khusus.
5. Sastra dapat dibaca dalam berbagai tahap makna yang berbeda.
6. Sastra tidak secara langsung menyajikan fakta tentang realitas dan tidak mendorong pembaca untuk bertindak secara langsung.
7. Pembaca sastra dapat melakukan identifikasi dengan karakter atau orang lain dalam karya tersebut.
8. Bahasa sastra dan elemen-elemen sastra lainnya memiliki nilai-nilai sendiri.
9. Sastra sering digunakan untuk memicu perdebatan dan pemikiran dalam masyarakat.

Dalam pandangan Luxemburg, sastra memiliki unsur-unsur seperti fiksionalitas, interpretasi, dan eksplorasi yang membedakannya dari bentuk komunikasi praktis yang biasa.

## Ruang Lingkup Ilmu Sastra

Ilmu sastra adalah disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian sastra. Ini mencakup aturan-aturan (kaidah) dan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk membantu pembaca atau pembelajar dalam memahami, menikmati, menganalisis, menginterpretasikan, dan bahkan menciptakan karya sastra.

Ilmu sastra memiliki ruang lingkup yang luas dan bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang karya sastra serta memungkinkan pembaca untuk menjelajahi berbagai aspek karya sastra, termasuk gaya, tema, dan konteks budaya di mana karya tersebut diciptakan. Ilmu sastra membantu menggali makna dan pesan dalam karya sastra dan juga menghargai keindahan bahasa serta ekspresi dalam karya-karya tersebut.



Pembaca atau pembelajar yang ingin memahami karya sastra membutuhkan pemahaman dalam beberapa bidang ilmu yang berkaitan langsung dengan sastra. Ilmu-ilmu tersebut termasuk sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra. Menurut Atmazaki ruang lingkup ilmu sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Muzakki, 2006: 25). Ilmu-ilmu ini membantu dalam menganalisis, menafsirkan, dan menghargai karya sastra dengan lebih baik.

Teori sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas konsep-konsep dasar dalam sastra, unsur-unsur yang membentuk karya sastra, berbagai jenis sastra, perkembangannya, serta kerangka pemikiran yang digunakan oleh para ahli sastra. Secara umum, teori sastra bergerak dalam empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan (semesta). Untuk memenuhi kebutuhan keempat paradigma ini, berbagai teori sastra telah dikembangkan. Penting untuk dicatat bahwa teori-teori ini awalnya diciptakan di bidang ilmu lain dan kemudian diterapkan dalam ilmu sastra karena dianggap mampu menjelaskan eksistensi dan makna karya sastra secara ilmiah. Dengan demikian, teori sastra digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang sastra dan karya-karya sastra.

Sejarah sastra adalah komponen ilmu sastra yang mengeksplorasi perkembangan sastra, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang memengaruhi perkembangan tersebut, dan menganalisis karakteristik dari setiap tahap perkembangan sastra. Ini mencakup juga penelusuran karya sastra yang menonjol, pengaruh aliran-aliran tertentu terhadap karya-karya tersebut, situasi sosial dalam masyarakat yang berdampak pada sastra, dan pengaruh ideologi pada perkembangan sastra. Banyak peneliti sastra Indonesia, seperti Ajip Rosidi, Jamb Sumardjo, Yudiono KS, Konie Layun Rampan, Agus R. Safono, dan HB Jassin telah menyumbangkan karya-karya penting dalam penulisan sejarah sastra Indonesia.

Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berfokus pada pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian karya sastra. Kritik sastra membantu dalam menentukan posisi suatu karya sastra dalam konteks



yang sesungguhnya. Ketiga bidang ilmu sastra ini, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra saling berhubungan. Mereka bergantung satu sama lain dan pengetahuan dari ketiga bidang ini diperlukan untuk memahami, menghayati, menafsirkan, dan menilai sebuah karya sastra secara komprehensif. Sebuah karya sastra tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa bantuan dari ketiga aspek ilmu sastra ini.

## Manfaat dan Pengajaran Sastra

Menurut Abdul Wachid B. S. dalam bukunya *Sastra Pencerahan*, sastra berperan sebagai sarana perlawanan terhadap klaim atau pernyataan kosong yang berkaitan dengan masalah sosial dan masyarakat. Dalam konteks ini, sastra dianggap sebagai wadah untuk menantang atau mengkritik omong-kosong yang muncul dalam perdebatan sosial. Sapardi Djoko Damono dalam pandangan yang berbeda, menyampaikan tiga pendekatan yang berbeda mengenai peran sastra sebagai berikut.

1. Sudut pandangan ekstrim seperti yang dipegang oleh kaum Romantik yang melihat sastra setara dengan karya-karya pendeta atau Nabi. Dalam perspektif ini, sastra memiliki peran yang penting dalam pembaruan dan transformasi masyarakat.
2. Di sisi lain, ada pandangan bahwa sastra hanya berfungsi sebagai media hiburan semata. Dalam pandangan ini, ide seni untuk seni adalah dominan dan tujuan utamanya adalah mencapai kesuksesan komersial.
3. Terdapat juga pendekatan kompromi yang berpendapat bahwa sastra harus mengajarkan sesuatu kepada pembaca dengan tetap menghibur. Ini mencerminkan gagasan bahwa sastra dapat berperan ganda sebagai sarana pembelajaran dan hiburan.

Saat seorang pemikir Romawi dan Horatius mengemukakan konsep *dulce et utile* dalam tulisannya yang berjudul *Ars Poetica*, ia ingin menyampaikan bahwa sastra memiliki fungsi ganda. Fungsi tersebut mencakup menghibur dan memberikan manfaat kepada pembaca. Dalam konteks ini, menghibur tidak hanya membuat pembaca tertawa terpingkal-pingkal



karena komedi, tetapi lebih memberikan kepuasan batin kepada pembaca selama mengikuti cerita.

Herman J. Waluyo (2006) menggunakan istilah katarsis untuk menjelaskan konsep ini. Katarsis mengacu pada pencerahan jiwa atau kesadaran jiwa pembaca terhadap lingkungan sosial dan keterbatasan individu yang bertentangan dengan posisi Tuhan. Sastra memiliki kemampuan untuk menghibur dengan cara menghadirkan keindahan, memberikan makna dari berbagai aspek kehidupan seperti kematian, penderitaan, dan kebahagiaan serta memungkinkan pembaca untuk melarikan diri ke dunia imajinasi.

Jadi, dalam pandangan ini sastra bukan hanya tentang hiburan dangkal, tetapi juga tentang memperdalam pemahaman terhadap aspek-aspek kehidupan dan realitas sosial dengan memberikan pengalaman estetik yang memuaskan. Sastra berperan dalam menginspirasi dan menghadirkan refleksi terhadap dunia di sekitar.

Fungsi ganda sastra terlihat saat membaca novel, puisi, dan drama. *Pertama*, membaca karya sastra merupakan cara untuk mengisi waktu luang. Namun, tanpa disadari melalui proses membaca tersebut juga memperoleh pengetahuan tentang pikiran karakter-karakter yang ada dalam cerita dan situasi sosial dalam cerita itu sendiri. *Kedua*, membaca karya sastra karena benar-benar ingin memahami apa yang terjadi pada karakter atau situasi tertentu dalam cerita.

Aliran Formalisme Rusia juga setuju dengan pandangan ini, bahkan mereka menyatakan bahwa sastra adalah alat khusus bahasa. Karya sastra berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, kebaikan, dan keburukan. Pesan dalam karya sastra bisa sangat jelas atau tersirat secara halus. Karya sastra juga digunakan untuk menggambarkan pengamatan sang pengarang tentang kehidupan sekitarnya. Dalam arti ini, karya sastra bisa dianggap sebagai potret atau sketsa kehidupan. Namun, ini berbeda dari cermin karena karya sastra adalah kreasi manusia yang mencerminkan pandangan dan pendapat penulisnya sehingga menciptakan refleksi kehidupan yang dilihat oleh pengarang. Pemikiran dan pandangan yang muncul saat menggambarkan karya sastra dapat membentuk persepsi



orang tentang kehidupan sehari-hari, termasuk stereotip tentang ibu tiri, kelompok etnis tertentu, dan sebagainya.

Pengajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Ini diperlukan untuk memperkakan siswa pada dunia sastra yang sangat kaya dalam hal genre dan nilai. Pengajaran sastra juga bertujuan sebagai cara untuk mewariskan sistem nilai yang merupakan sumber norma dalam kedewasaan dan bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan. Tugas pengajaran sastra adalah mengasah afeksi atau perasaan siswa, bukan hanya peningkatan pemahaman kognitif.

Pendekatan pengajaran konvensional yang terlalu menekankan unsur-unsur intrinsik karya sastra sering kali memiskinkan pengalaman estetik siswa karena mereka hanya fokus pada aspek formal atau objektif. Oleh karena itu, lebih baik memberikan penekanan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra daripada hanya fokus pada unsur-unsur intrinsik. Pendekatan ini akan memastikan siswa dapat merasakan keindahan sastra dan manfaat yang lebih mendalam dari pengajaran sastra. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada nilai akan lebih bermanfaat daripada pendekatan yang terlalu terpaku pada aspek kognitif semata.

## **Fungsi Sastra**

Sastra memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan dan sering digunakan sebagai sarana kritik sosial, baik dengan cara yang terang-terangan seperti dalam demonstrasi yang melibatkan puisi maupun dengan cara yang lebih tersirat dan halus melalui penggunaan simbol dan nada ironis dalam teks sastra. Sastra berperan sebagai media komunikasi yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yang bisa menjadi pembaca karya sastra atau pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarang.

Perlu diingat bahwa fungsi sastra berubah seiring dengan perubahan zaman, kondisi sosial, dan kepentingan masyarakat yang mendukungnya.



Contohnya, sastra lisan dalam masyarakat tradisional memiliki fungsi sosial yang jelas dalam ritual seperti upacara pernikahan atau dalam praktik-praktik seperti memanggil hujan atau penolakan bencana. Di Inggris, genre drama menjadi sarana untuk merayakan cerita-cerita agama atau kisah-kisah sejarah. Sastra memiliki peran yang beragam dalam masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, ekspresi seni maupun sebagai alat kritik sosial, dan peran ini dapat berubah seiring berjalannya waktu serta perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Fungsi sastra akan bervariasi tergantung pada kelas pengarangnya dan latar belakang masyarakat di mana sastra itu muncul. Jika sastra lahir dari kalangan masyarakat kelas atas (kaum borjuis) maka fungsi sastra tersebut untuk melegitimasi dan mempertahankan sistem kapitalisme yang menguntungkan kaum borjuis. Sebaliknya, jika sastra dihasilkan oleh pengarang-pengarang sufi atau spiritual yang memiliki pengalaman kegoncangan jiwa (seperti Maulana Jalaluddin Rumi) maka fungsi sastra adalah sebagai sarana untuk membimbing kehidupan spiritual dan kerohanian masyarakat.

Dengan kata lain, fungsi sastra sangat tergantung pada latar belakang dan pandangan pengarangnya serta pada kondisi masyarakat di mana sastra tersebut muncul. Sastra merupakan produk dari masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai serta sistem sosial dalam masyarakat tersebut sehingga dapat memainkan peran yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya (Sangidu, 2005: 52—54).

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi berikut.

1. Fungsi rekreasi  
Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. Fungsi ini menciptakan kegembiraan dan pelarian dari rutinitas sehari-hari.
2. Fungsi edukatif  
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sastra dapat memberikan pelajaran dan wawasan tentang kehidupan dan nilai-nilai moral.





3. Fungsi estetis

Sastra memberikan keindahan bagi penikmatnya karena sifat keindahannya. Karya sastra sering kali dianggap sebagai seni karena penggunaan bahasa yang indah dan struktur narasi yang kreatif.

4. Fungsi moralitas

Sastra mampu memberikan pengetahuan moral kepada pembaca atau penikmatnya. Karya sastra sering kali mengangkat isu-isu moral dan etika yang dapat memotivasi pembaca untuk merenungkan tindakan dan nilai-nilai sendiri.

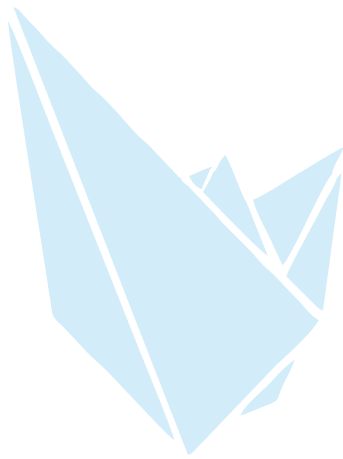
5. Fungsi keagamaan

Sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan oleh para penikmat atau pembaca sastra. Beberapa karya sastra memiliki elemen-elemen religius dan dapat memperkaya pemahaman keagamaan.

Setiap karya sastra mungkin memenuhi satu atau lebih dari fungsi-fungsi ini, tergantung pada konteks dan tujuan pengarangnya. Sastra memiliki potensi yang sangat beragam untuk memengaruhi dan memperkaya kehidupan manusia.

literasi  
nusantara





# literasi nusantara





# BAB II

## GENRE SASTRA

Pembicaraan tentang genre atau berbagai jenis sastra melibatkan perbedaan yang ada dalam berbagai jenis teks sastra. Upaya untuk mengklasifikasikan karya sastra telah dilakukan sejak lama. Sebagai contoh, Aristoteles menyediakan tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman. *Pertama*, dalam hal sarana representasinya (*media of representation*), karya sastra dibagi menjadi prosa dan puisi. *Kedua*, dalam hal objek representasinya (*object of representation*), karya sastra selalu berbicara tentang manusia dengan tiga kemungkinan sebagai berikut.

1. Manusia dalam karya rekaan lebih mulia daripada manusia nyata yang terdapat dalam epik seperti karya Homeros dan cerita Panji.
2. Manusia dalam karya rekaan lebih rendah daripada manusia nyata seperti dalam komedi dan lenong.
3. Manusia dalam karya rekaan sama dengan manusia nyata.

*Ketiga*, dalam hal variasi representasinya (*manner of poetic representation*), karya sastra dibagi menjadi epik, lirik, dan drama.

Luxemburg memberikan kriteria lain untuk mengklasifikasikan sastra. Dalam hal situasi bahasa, sastra dapat dibedakan menjadi teks monolog, dialog, dan nantif. Dari segi isi abstrak, Luxemburg membedakan karya sastra yang mengandung cerita dan karya yang tidak mengandung cerita.

Robert Scholes membagi karya sastra menjadi dua bagian. *Pertama*, *science fiction* yang membentuk imajinasi berdasarkan realitas yang dapat dimengerti (penulisan). *Kedua*, karya yang menggambarkan suatu realitas dari sudut pandang imajinatif tertentu. Scholes menegaskan bahwa tidak ada karya sastra yang sepenuhnya realitas atau sepenuhnya imajinasi karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Suatu realitas akan dilihat melalui suatu imajinasi dan imajinasi selalu memiliki dasar realitas yang diakui.

Dengan demikian, tidak ada karya sastra yang benar-benar terbebas dari campuran imajinasi. Saat mempertimbangkan sastra Arab, klasifikasinya didasarkan pada isi objeknya (*maudhu*) yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra kreatif dan sastra deskriptif.

## Sastra Kreatif

Sastra kreatif dalam konteks sastra Arab adalah jenis karya sastra yang dihasilkan dengan cara meniru dan menggambarkan alam semesta, baik alam yang berasal dari jiwa penulis sastra itu sendiri (internal) maupun alam yang ada di luar dirinya (eksternal). Materi atau objek sastra kreatif ini adalah alam dalam semua bentuknya, termasuk alam internal dan eksternal. Sastra Arab membagi sastra kreatif menjadi dua bagian utama, yaitu puisi (syair) dan prosa. Dalam pembahasan ini, syair dan puisi akan dijelaskan secara terpisah sebagai berikut.

### 1. Syair

#### a. Pengertian syair

Secara etimologi, kata syair memiliki berbagai arti mengenali, merasakan, sadar, dan mengubah suatu nyanyian. Menurut Jurji Zaidan, syair juga bisa diartikan sebagai nyanyian, lantunan, atau



melagukan. Dalam konteks sastra Arab, syair adalah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk imajinatif yang indah dalam bahasa yang fasih, berirama, dan berqafiah yang menyampaikan pikiran dan perasaan penyair. Jadi, sebuah karya sastra yang masuk dalam genre syair adalah karya yang memenuhi sejumlah kriteria, termasuk penggunaan bahasa yang baik, gagasan yang mendalam, irama yang khas, struktur yang teratur, imajinasi yang kuat, dan niat yang sadar.

Kriteria pertama adalah bahasa. Bahasa adalah sarana utama dalam sebuah karya sastra dan bahasa sastra memiliki karakteristik yang unik. Penyair sering memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat bahasa dan mampu memanfaatkan karakteristik fonetis, morfologis, dan sintaksis bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang mereka alami. Penggunaan bahasa yang tidak konvensional atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa adalah hal yang umum dalam sastra dan ini bukan suatu kesalahan. Dalam konteks kajian sastra, penyimpangan ini disebut bentuk poietik yang merupakan kebebasan ekspresi penyair (Muzakki, 2006: 43).

*Ma'na* adalah unsur batin dalam syair yang mengacu pada gagasan atau ide. Dalam kritik sastra, unsur ini sering disebut sebagai fakta dan dalam bahasa Arab disebut *al-haqiqah* atau kebenaran (*ash-showab*). Istilah fakta digunakan karena syair mencerminkan peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata dan harus diakui sebagai kenyataan.

Wazan dalam konteks syair mengacu pada keseimbangan dan pola irama atau musikalitas yang dihasilkan oleh pengulangan bunyi yang sama pada setiap akhir bait dari bait-bait syair. Dalam tradisi sastra Arab, setiap bait syair terdiri dari dua bagian dengan *wazan* yang sama, dikenal sebagai *bahr*. Dua bagian ini memiliki *wazan* yang serupa dalam setiap bait disebut *al-mishra*.

*Qafiah* dalam konteks syair merujuk pada kata terakhir dari sebuah bait syair. Khalil bin Ahmad menjelaskan bahwa *qafiah*



adalah dua sukun (huruf mati) yang terdapat di akhir bait syair, termasuk huruf-huruf hidup (huruf dengan harakat) dan juga huruf hidup sebelum huruf mati pertama. Dalam kajian sastra, istilah *qafiah* lebih tepat disebut sajak.

*Khayal* atau imajinasi adalah kemampuan untuk membentuk gambaran mental atau fantasi, tetapi tidak melibatkan lamunan yang tidak berdasar pada kenyataan atau pengalaman. Imajinasi berbeda dari realitas sebenarnya karena ia lebih bersifat intuitif dan mengutamakan faktor perasaan. Beberapa sastrawan Arab berpendapat bahwa suatu karya sastra dalam genre prosa dapat dianggap sebagai syair jika memiliki imajinasi yang indah meskipun tanpa unsur-unsur sajak tertentu. *Qashdan* merujuk pada ungkapan atau kata-kata baru yang disebut sebagai syair jika kata-kata tersebut sengaja digunakan dalam konteks syair bukan sekadar kebetulan.

b. Struktur syair

Struktur syair pada dasarnya memiliki dua unsur, yaitu *surface structure* (struktur luar atau fisik) dan *deep structure* (struktur dalam atau batin). Struktur luar syair terkait dengan berbagai aspek, termasuk pemilihan kata (diksi), aspek fonetik dan ritmik (struktur bunyi), pengaturan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait, dan tipografi (pengaturan huruf dan tanda baca yang memengaruhi irama).

Sementara struktur dalam syair berkaitan dengan tema, pesan, atau makna yang tersembunyi di balik struktur luar. Seperti yang dikatakan oleh Musral Esten, unsur-unsur dalam struktur luar syair atau puisi melibatkan berbagai elemen yang memengaruhi penampilan fisik atau estetika teks tersebut sebagai berikut.

- 1) Musikalitas mencakup unsur bunyi, irama, atau musik yang terkandung dalam puisi. Unsur ini terlihat dalam cara kata-kata dan kalimat disusun untuk menciptakan efek suara yang khas.





- 2) Korespondensi adalah hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan yang lain, dan satu bait dengan bait lainnya. Hubungan ini dapat menciptakan efek, seperti repetisi, perbandingan, atau kontras yang memengaruhi cara puisi itu sendiri terdengar dan dipahami.
- 3) Gaya bahasa digunakan untuk membuat larik menjadi lebih padat dalam arti imajinatif dan untuk menghasilkan warna emosi tertentu pada pembacanya. Gaya bahasa mencakup penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan bahasa kiasan lainnya untuk memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami puisi.

c. Macam-macam syair

Kritikus sastra seperti Thaha Husein dan Ahmad Al-Syasib, membagi syair dari segi bentuknya menjadi tiga jenis utama sebagai berikut.

1) Syair cerita (syair *qishashi*)

Syair cerita adalah suatu bentuk sastra yang menyerupai novel dan bersifat objektif (*maudhu'i*). Jenis sastra ini terdiri dari kisah panjang yang mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah atau mitos. Cerita-cerita ini disusun dalam bentuk epik yang berkisah tentang kepahlawanan dan dirancang untuk dinyanyikan atau diceritakan.

Beberapa contoh terkenal dari syair cerita termasuk *Iliad* dan *Odyssey* karya Homerus yang menceritakan sejarah bangsa Yunani dalam lebih dari 16 ribu baris bait, Mahabharata sebuah epik India yang terdiri dari lebih dari 100 ribu bait, dan Shahnameh atau Syahnama yang merupakan kisah kepahlawanan dalam budaya Persia dengan lebih dari 60 ribu bait. Sastra ini bertujuan untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah atau mitos dengan pendekatan yang objektif, mengekspresikan lebih sedikit perasaan penyair, dan fokus pada penceritaan cerita dalam format yang panjang.



2) Syair lirik (syair *ghina'i*)

Syair lirik adalah bentuk syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan pribadi, termasuk perasaan sedih, harapan, cinta, atau emosi lainnya. Syair lirik sering kali berbentuk kasidah yang cukup panjang dan memiliki sifat yang subjektif (*dzati*), memungkinkan penyair untuk mengekspresikan secara mendalam dan pribadi. Jenis syair ini banyak digunakan oleh sastrawan Arab dan digunakan untuk berbagai tujuan, seperti memuji, mengekspresikan perasaan, meratap, merayu, dan sebagainya. Syair lirik memungkinkan penyair untuk mengungkapkan perasaan dengan lebih bebas dan mendalam melalui kata-kata dengan mengekspresikan emosi manusia yang kompleks dan mendalam.

3) Syair drama (syair *tamtsili*)

Syair drama adalah jenis syair yang dirancang untuk pertunjukan di atas panggung dan bersifat objektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya, syair drama perlu disusun dengan baik menjadikannya mirip dengan syair cerita. Namun, syair drama juga memiliki kesamaan dengan syair lirik karena tujuannya masih memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan dan kepribadian yang berbeda.

Dengan demikian, keberadaan syair drama menggabungkan unsur-unsur dari dua jenis syair yang ada, yaitu syair cerita dan syair lirik. Syair drama menciptakan pengalaman teater yang unik dengan menggabungkan narasi cerita yang terstruktur dengan ekspresi dan penampilan aktor di atas panggung.

2. Puisi

a. Pengertian puisi

Banyak orang percaya bahwa jenis puisi tertua yang pernah ada adalah mantra memiliki peran penting dalam ritual-ritual zaman



kuno. Keunikan mantra terletak pada pengulangan bunyi-bunyi tertentu dan efek yang dihasilkannya pada pendengar. Konon mantra memiliki fungsi magis, seperti kemampuannya untuk menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau bencana serta menghubungkan manusia dengan alam supernatural. Dalam mantra, aspek bunyi lebih diutamakan daripada makna. Oleh karena itu, mantra jarang membentuk makna yang jelas dan dapat dipahami melainkan lebih fokus pada pengulangan bunyi-bunyi tertentu yang memiliki kekuatan magis.

W. H. Hudson mengklasifikasikan puisi menjadi dua jenis, yaitu puisi subjektif dan puisi objektif. Cleanth Brooks mengidentifikasi dua bentuk puisi, yaitu puisi naratif dan puisi deskriptif. David Daiches membagi puisi menjadi tiga kategori, yaitu puisi liris, puisi patetik, dan puisi metafisik. Sementara X. J. Kennedy mengenali dua jenis puisi, yaitu puisi konkret dan balada (Waluyo, 1987: 135).

b. Macam-macam puisi

Mantra yang dianggap sebagai bentuk puisi tertua memiliki peran penting dalam ritual-ritual kuno. Karakteristik unik dari mantra terletak pada pengulangan bunyi-bunyi tertentu dan dampak yang dihasilkannya pada pendengar. Dipercayai bahwa mantra memiliki fungsi magis, seperti kemampuan untuk menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, dan menjembatani hubungan antara manusia dan alam supranatural. Dalam mantra, aspek bunyi memiliki prioritas lebih tinggi daripada makna kata-kata. Oleh karena itu, mantra tidak selalu membentuk makna yang jelas dan dapat dipahami, tetapi lebih fokus pada pengulangan bunyi-bunyi tertentu.

Pada abad pertengahan di Eropa sekitar abad ke-12 dan periode-setelahnya, puisi sering dinyanyikan oleh para *troubadour* (pelipur lara) dan penyair istana. Kontennya sering mengisahkan kisah para pahlawan dan cerita cinta. Beberapa *troubadour* terkenal dalam sejarah kesusastraan Perancis adalah Marcabru, terkenal dengan julukan *Le Pain Pedu* (roti panggang) dan Richard



Coeur de Lion (*the lion heart*). Di Indonesia juga memiliki tradisi serupa, terutama dalam kesusastraan Melayu.

Dalam puisi ini, setiap bait terdiri dari dua baris yang berima sama. Dalam konteks kesusastraan Inggris, struktur seperti ini dikenal sebagai *heroic couplet* dan sering digunakan selama periode Agustus yang menekankan keteraturan dalam bentuk puisi. Dalam kesusastraan Melayu, bentuk bait dua baris yang berima sama ini dikenal dengan istilah gurindam.

W. H. Hudson mengklasifikasikan puisi menjadi dua jenis, yaitu puisi subjektif dan puisi objektif. Cleanth Brooks mengidentifikasi dua bentuk puisi, yaitu puisi naratif dan puisi deskriptif. David Daiches membagi puisi menjadi tiga kategori, yaitu puisi psikologis, puisi patetis, dan puisi metafisik. Sementara X. J. Kennedy menyebutkan dua bentuk puisi, yaitu puisi konkret dan balada (Waluyo, 1987: 135).

### 3. Prosa

#### a. Pengertian prosa

Menurut Ahmad Al-Iskandar dan Musthafa Inani prosa adalah penggunaan kata-kata yang tidak terikat pada pola irama atau struktur sajak (Muzakki, 2006: 53). Pada dasarnya, prosa tidak memiliki hubungan langsung dengan karya sastra karena lebih berfokus pada pemaparan. Sebuah pemaparan dapat dianggap sebagai karya sastra jika memenuhi beberapa syarat termasuk adanya rangkaian peristiwa di dalamnya. Setiap peristiwa ditandai oleh tindakan yang terjadi dalam satu kesatuan ruang dan waktu. Jika hanya terdapat deskripsi tanpa tindakan maka itu bukanlah peristiwa.

Selain itu, karya sastra memerlukan kehadiran tokoh-tokoh yang menjadi pelaku peristiwa. Kelanjutan peristiwa terjadi melalui tindakan dan aksi dari tokoh-tokoh ini. Baik peristiwa maupun tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra harus bersifat fiktif. Unsur fiksilah yang menjadi dasar dalam karya sastra jenis prosa. Karena prosa tidak terikat oleh aturan-aturan yang berlaku pada puisi maka



prosa tidak selalu termasuk dalam kategori karya sastra dalam arti sejati.

Namun, ada jenis prosa seperti prosa lirik atau prosa estetis yang memenuhi kriteria sastra dalam arti sejati karena mengandung unsur-unsur estetika, seperti imajinasi, perasaan, gagasan, dan lain sebagainya.

b. Macam-macam prosa

Menurut Syaumi Dhaif, secara umum terdapat dua jenis prosa sebagai berikut.

- 1) Prosa biasa (*al-natsr al-'adi*) umumnya digunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Prosa jenis ini tidak memiliki nilai sastra, kecuali jika terkait dengan perumpamaan (*matsal*) atau hikmah yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat.
- 2) Prosa yang dihasilkan oleh para sastrawan memiliki nilai bahasa seni dan mengandung unsur-unsur balaghah (gaya bahasa sastra). Jenis prosa inilah yang mendapatkan perhatian dari para kritikus sastra.

Dilihat dari karakteristiknya, prosa dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu prosa ilmiah dan prosa seni. Sebuah karya prosa dapat dikategorikan sebagai prosa seni jika memenuhi empat unsur penting, yaitu gagasan (*fikrah*), perasaan (*athifah*), bahasa (*lafdz*), dan imajinasi (*khayal*). Sementara prosa ilmiah hanya memenuhi dua unsur, yaitu gagasan dan bahasa.

Para penulis Barat telah mengategorikan prosa menjadi berbagai jenis, termasuk deskripsi, narasi film, novel, cerita pendek, sejarah, biografi, eksposisi, argumentasi, kritik, esai, debat, dan orasi. Di sisi lain, dalam sastra Arab belum ada pembagian yang sejelas itu seperti yang telah dilakukan oleh sastrawan Barat. Namun, Ibn Ja'hr dalam karyanya *Naqad Al-Natsr*, mengidentifikasi beberapa jenis prosa Arab, termasuk *khithabah* (retorika), *tarassul* (korespondensi), *ihtijaj* (argumentasi), dan *hadis* (cerita). Meskipun ada kategori-kategori ini, pemisahan tidak



membatasi kemungkinan untuk mencakup bidang lain karena pada dasarnya prosa dapat ditemukan dalam bentuk tulisan dan ekspresi lisan.

#### 4. Drama

##### a. Konsep dan definisi drama

Drama adalah sebuah genre sastra di mana ekspresi fisik dan verbal digunakan untuk menggambarkan interaksi antara karakter-karakter dalam cerita. Selain dari dialog yang mendominasi, karya drama juga sering mengandung petunjuk pementasan yang memberikan gambaran tentang latar belakang, lokasi, dan aktivitas karakter. Pengertian umum tentang karya drama ini mengikuti definisi yang diuraikan oleh Sir John Pollock.

Namun, tidak semua pementasan drama selalu berdasarkan pada naskah yang sudah ditulis seperti yang disebutkan di atas. Ada beberapa karya yang mungkin dipentaskan oleh grup teater misalnya, tanpa bergantung pada naskah yang sudah ada dalam bentuk teks. Sebaliknya, pementasan tersebut mungkin didasarkan pada improvisasi, prosa, atau bahkan puisi. Jadi, intinya drama adalah sebuah bentuk sastra di mana interaksi karakter dan dialog menjadi fokus utama meskipun tidak semua pementasan drama mengikuti pola naskah yang telah ditulis sebelumnya (Budianta, 2003: 95—97).

Ada beberapa karya drama yang sangat populer dan sering kali dipentaskan di berbagai tempat dan kesempatan. Namun, sebaliknya banyak pula karya drama yang hanya dibaca tanpa pernah dipentaskan. Drama-drama yang cenderung lebih cocok untuk dibaca saja meskipun tetap menampilkan dialog dan petunjuk pementasan, sering disebut sebagai *closet* drama atau drama baca dalam konteks bahasa Indonesia.

Drama bukan sekadar representasi atau diskusi tentang kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Sebenarnya, drama lebih merupakan sebuah bentuk rekreasi dari kehidupan nyata. Menurut terminologi Aristoteles, drama adalah peniruan gerakan yang menggunakan unsur-unsur aktivitas nyata. Bahasa merupakan





elemen utama dalam drama, tetapi terdapat juga elemen lain yang sangat penting, seperti gerakan fisik, posisi karakter, mimik wajah, dan ekspresi.

Dalam drama, bahasa mencakup beragam elemen, seperti dialog, monolog, intonasi, nada bicara, volume suara, dan penekanan kata-kata yang semuanya digunakan untuk mengomunikasikan pesan dengan efektif (Rahmanto, 1988: 90).

b. Sejarah drama

Kata drama dan teater dalam bahasa berasal dari tradisi sastra Yunani kuno. Awalnya, di Yunani kedua istilah ini muncul sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan yang digunakan untuk memuja para dewa. Istilah drama, seperti yang dijelaskan oleh Boen S. Oematiali pada tahun 1971 sudah memiliki makna peristiwa, karangan, dan risalah pada masa Aeschylus, salah satu dari tiga penyair tragedi terkenal di Yunani kuno. Sedangkan istilah teater berasal dari kata *theatron* yang juga berasal dari kata *theaomai* yang berarti melihat dengan takjub atau memandang.

Pada masa Thucydes dan Plato, teater juga mengacu pada gedung pertunjukan atau panggung serta publik atau auditorium. Pada masa Herodotus, teater juga merujuk pada karangan tonil seperti yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama.

Pada awal perkembangannya di dunia Barat, drama digunakan sebagai bagian dari upacara keagamaan dan pertunjukan drama dilakukan di lapangan terbuka. Penonton biasanya duduk mengelilingi atau membentuk setengah lingkaran, sedangkan pertunjukan berlangsung di tengah lingkaran tersebut. Di teater Yunani, tempat duduk penonton membentuk setengah lingkaran yang semakin besar, dikenal sebagai *amphitheatre*. Bentuk ini dirancang untuk menyesuaikan sifat drama dan memastikan bahwa suara dan pandangan penonton dapat mencapai dengan baik, tanpa bantuan teknologi pendengaran atau tampilan visual seperti yang ada sekarang.



Perkembangan selanjutnya menunjukkan pergeseran dari upacara keagamaan ke bentuk oratoria yang merupakan seni berbicara yang mempertimbangkan intonasi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Dari oratoria ini, dua arah besar perkembangan terjadi. *Pertama*, ada oratoria yang berfokus pada musik sebagai elemen utamanya, biasa dikenal sebagai opera dan operet. *Kedua*, ada oratoria yang hanya mengandalkan cakapan atau dialog sebagai elemen utamanya dan dikenal sebagai drama. Dalam perkembangan lebih lanjut, bentuk teater juga berubah seiring dengan perkembangan drama dan teknologi pendengaran serta tampilan visual yang ada saat ini (Budianta, 2003: 99—100).

### Sastra Deskriptif

Objek sastra deskriptif adalah bahasa yang digunakan oleh seorang sastrawan ketika ia mengekspresikan pandangan, penjelasan, atau kritiknya terhadap karya sastra kreatif. Sastra deskriptif ini tidak diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap alam atau manusia, tetapi melalui analisis dan penilaian terhadap berbagai karya sastra kreatif dengan memberikan penilaian yang objektif. Menurut Ahmad Al-Syayib dalam Muzakki pada tahun 2006, jenis sastra ini sering disebut sebagai kritik. Keberadaan sastra deskriptif muncul sebagai sebuah bentuk karya baru setelah penulis atau sastrawan memberikan penilaian terhadap hasil karya sastra kreatif.

Para pengkaji sastra biasanya membagi sastra deskriptif menjadi dua bagian, yaitu kritik sastra (*naqd adab*) dan sejarah sastra (*tarikh adab*), di mana kritik sastra adalah pengkajian yang berfokus pada analisis dan penilaian karya sastra, sementara sejarah sastra berkaitan dengan catatan sejarah dan perkembangan sastra dalam suatu budaya atau zaman tertentu.

### Sastra Elektronik

Sastra Elektronik adalah bentuk sastra yang muncul dalam era media elektronik. Seiring dengan peralihan antara berbagai peradaban, bentuk sastra juga mengalami perubahan yang terlihat dalam perubahan genre sastra. Di



peradaban tradisional sastra lisan mendominasi, dalam peradaban modern sastra tulis menjadi dominan dan dalam peradaban post-modern sastra elektronik mendominasi. Perubahan ini tecermin dalam evolusi genre sastra.

Pada masa peralihan antara peradaban tradisional dan modern, sastra lisan mulai didokumentasikan dan ditulis, sejalan dengan perkembangan dari peradaban tradisional ke modern. Selanjutnya, pada peralihan ke peradaban post-modern, terjadi perekaman, sinematisasi, dan digitalisasi baik terhadap sastra lisan maupun sastra tulis.

Perkembangan teknologi memiliki dampak signifikan pada perkembangan seni. Salah satu bidang teknologi yang berkembang pesat adalah teknologi elektronik. Teknologi ini memiliki peran penting dalam dunia seni, baik sebagai alat produksi maupun sebagai media komunikasi. Teknologi elektronik bahkan telah menciptakan genre baru dalam dunia seni yang disebut seni elektronik. Frank Popper pada tahun 1993 membahas kategori seni elektronik, seperti seni laser dan holografik, seni video, seni komputer, seni komunikasi, seni instalasi dan demonstrasi, serta pertunjukan. Meskipun fokus Popper adalah seni rupa elektronik, genre-genre seni elektronik juga mencakup berbagai bidang seni lainnya, termasuk seni musik elektronik, seni rupa elektronik, sinema elektronik, dan sastra elektronik (Siminto, 2009: 36).

Dalam pengertian umum, karya sastra yang dibuat, diubah, atau disajikan dengan menggunakan perangkat elektronik dapat disebut sebagai sastra elektronik. Terkait dengan media yang digunakan, sastra elektronik dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu sastra audio, sastra audiovisual, dan sastra multimedia.

## Sastra Lisan

Menurut Wiget (seperti yang disebutkan dalam Lauter pada tahun 1994), sastra lisan adalah bentuk sastra yang dipertunjukkan di depan pendengar, yang kemudian melakukan evaluasi terhadap baik cara penyajiannya maupun isi dari pertunjukan tersebut. Evaluasi ini bukanlah sekadar kesimpulan dari pertunjukan itu sendiri, melainkan suatu proses yang berlangsung secara



interaktif dan tecermin dalam tingkat perhatian dan komentar yang diberikan oleh pendengar.

Penting untuk dicatat bahwa sastra lisan memiliki banyak variasi yang mengagumkan dan bertahan dalam budaya pra-aksara. Seiring dengan perkembangan tulisan dalam sejarah, terdapat bukti bahwa berbagai genre sastra muncul pada awal masyarakat beradab. Genre-genre ini termasuk epos heroik, nyanyian pujian untuk pendeta dan raja, cerita misteri dan supranatural, lirik cinta, nyanyian pribadi hasil meditasi, kisah cinta, kisah petualangan dan kepahlawanan rakyat jelata, yang berbeda dari epos heroik, satir, satir pertempuran, balada, dongeng tragedi rakyat dan pembunuhan, cerita rakyat, fabel, teka-teki, pepatah, filosofi hidup, himne, mantra, nyanyian misteri para pendeta, sertra mitologi. Dengan kata lain, sastra lisan mencakup berbagai bentuk cerita, puisi, dan ekspresi yang berkembang dalam masyarakat pra-aksara serta dalam sejarah perkembangan sastra.

Dari beragam variasi sastra lisan yang telah disebutkan, genre sastra lisan dapat dikelompokkan menjadi sub-genre yang terdiri dari puisi lisan, prosa lisan, dan drama lisan. Edi Sedyawati (sebagaimana yang disebutkan dalam Pudentia pada tahun 1998) menyusun tingkatan dari sastra lisan yang paling murni hingga bentuk pertunjukan teater yang paling kompleks dalam ekspresinya. Tingkatan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Murni pembacaan sastra (seperti membacakan puisi atau cerita secara lisan, tanpa tambahan ekspresi lain).
2. Pembacaan sastra dengan gerakan sederhana dan mungkin iringan musik terbatas (contoh: penggunaan alat musik seperti cekepong dan kentrung).
3. Penyajian cerita dengan tambahan gerakan tari (randai) sebagai bagian ekspresi.
4. Penyajian cerita yang melibatkan adegan, dialog antar pemeran, tarian, dan musik sebagai bagian integral dari pertunjukan (contoh: wayang kulit, makyong, wayang gong, dan sejenisnya).

Menurut Wiget, puisi lisan sering kali mengambil bentuk nyanyian, seperti mazmur-mazmur Daud, lirik-lirik Orpheus, dan meditasi seperti



yang dilakukan oleh Tecayahuazin. Baik puisi lisan maupun prosa lisan dapat ditemukan dalam budaya-budaya pribumi, termasuk dalam puisi *Zuni*, *Aztect*, *Inuit*, *Aleut*, dan lainnya serta dalam cerita-cerita dari suku-suku Indian seperti *Hitchiti*, *Ami*, *Navajo*, *Lakota*, *Iroquois*, dan lain-lain. Sastra lisan menjadi bagian integral dari warisan budaya dan ekspresi seni dari berbagai komunitas di seluruh dunia.

Pengembangan penelitian tentang sastra lisan, khususnya dalam konteks puisi rakyat telah dilakukan menggunakan berbagai metode, termasuk metode historis-komparatif, historis-geografis, dan historis-struktural. A. Teeuw (1988) menunjukkan bahwa perkembangan dalam studi sastra lisan, terutama yang berhubungan dengan puisi rakyat, antara lain dilakukan oleh Pany dan Lord. Hipotesis yang diajukan oleh Pany dan Lord berhasil dibuktikan melalui penelitian yang melibatkan puluhan contoh epos rakyat yang dinyanyikan oleh tukang cerita.

Dengan mengkaji teknik penciptaan epos rakyat, bagaimana tradisi ini diwariskan dari guru ke murid dan bagaimana masyarakat menerima serta meresponsnya. Pany dan Lord menyimpulkan bahwa epos rakyat tidak hanya dihafalkan secara turun-temurun, melainkan diciptakan kembali secara spontan. Penyanyi memiliki kumpulan formula yang disebut sebagai *stock-in-trade* dan terdapat adegan siap pakai oleh Lord disebut sebagai *theme*. Variasi dalam penyampaian ini merupakan ciri khas dari puisi lisan.

Sebagai tambahan, metode kajian tradisi lisan dapat digunakan. Dengan pendekatan ini, teater rakyat tidak hanya terbatas pada aspek kesastraan semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas. Ini penting karena teater rakyat bukan hanya bagian dari sastra lisan, melainkan juga merupakan bagian integral dari seni pertunjukan rakyat yang memiliki hubungan dengan berbagai unsur budaya.

## Sastra Tertulis

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, salah satu definisi sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Pandangan ini seperti yang dijelaskan oleh Teeuw, sesuai dengan makna kata sastra (*literature*) dalam bahasa Barat yang



umumnya mengacu pada segala hal yang bersifat tertulis dan pemakaian yang luas dalam bentuk tulisan. Teeuw lebih lanjut menjelaskan bahwa bahasa tertulis memiliki karakteristik khusus sebagai berikut.

1. Dalam bahasa tertulis antara penulis dan pembaca, unsur komunikasi supra-segmental hilang yang berarti intonasi dan ekspresi verbal yang biasanya digunakan dalam komunikasi lisan tidak ada dalam bahasa tulis.
2. Dalam bahasa tertulis, hubungan fisik antara penulis dan pembaca terputus karena pembaca tidak perlu berada dalam kehadiran langsung penulis saat membaca.
3. Dalam teks tertulis, penulis tidak hadir dalam situasi komunikasi yang berarti penulis dan pembaca mungkin tidak berhubungan secara langsung.
4. Teks tertulis dapat berdiri sendiri dan terlepas dari konteks asalnya sehingga pembaca dapat mengerti tanpa perlu penjelasan tambahan.
5. Teks tertulis dapat dibaca berulang kali oleh pembaca.
6. Teks tertulis dapat diproduksi dalam berbagai bentuk dan dengan jangkauan komunikasi yang lebih luas.
7. Komunikasi melalui teks tertulis dapat menjangkau ruang, waktu, dan budaya yang berbeda (Siminto, 2009: 38).

Berdasarkan karakteristik tersebut, sastra tertulis dapat diklasifikasikan menjadi sub-genre yang terdiri dari puisi tertulis, prosa tertulis, dan drama tertulis.







# BAB III

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SASTRA

### **Kesiapan Naluri (*Al-Isti'dad Al-Fithri*)**

Perbedaan dalam minat dan bakat manusia terhadap sastra dapat dilihat dalam beberapa contoh budaya. Misalnya, orang Arab dikenal sebagai penyair karena memiliki rasa sastra yang kuat, hidup dalam kebebasan, dan sering berpindah-pindah. Orang Arab memiliki tradisi sastra yang kaya, terutama dalam bentuk puisi (Siminto, 2009: 40).

Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat Yunani Kuno terdapat naluri atau insting yang kuat terhadap seni. Masyarakat Yunani Kuno sangat menghargai dan mendukung perkembangan seni, termasuk sastra. Mereka memiliki tradisi sastra yang makmur dan banyak penyair terkenal berasal dari Yunani Kuno.

Namun, keadaan berbeda dalam budaya Romawi kuno. Masyarakat Romawi selalu dihadapkan pada konflik, peperangan, proses politik, dan



pembuatan undang-undang yang kompleks. Mereka tidak sebanyak orang Arab atau Yunani kuno yang terkenal sebagai penyair. Kehidupan Romawi lebih terfokus pada aspek-aspek lain dari budaya dan pemerintahan.

Dengan kata lain, perbedaan dalam minat, bakat, dan pengaruh lingkungan memainkan peran penting dalam bagaimana budaya-budaya tertentu mengembangkan atau tidak mengembangkan tradisi penyair atau sastra.

### **Iklīm (Munakh)**

Perbedaan iklim dapat memiliki dampak yang signifikan pada seseorang serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Iklim juga dapat memengaruhi etika dan pandangan hidup seseorang yang pada akhirnya akan memengaruhi imajinasi mereka yang kemudian tercermin dalam karya sastra (Siminto, 2009: 41).

Misalnya, iklim dan kondisi alam yang keras di daerah tertentu dapat memengaruhi watak, tabiat, dan cara berpikir penduduk setempat. Faktor-faktor ini secara psikologis akan memengaruhi kepribadian individu dan dapat tercermin dalam ekspresi bahasa yang mereka gunakan. Iklim dan kondisi geografis yang sulit atau tidak ramah dapat memengaruhi cara orang berpikir dan merespons dunia di sekitar mereka.

Dengan kata lain, lingkungan fisik dan iklim dapat memiliki dampak yang signifikan pada budaya dan ekspresi sastra sebuah masyarakat. Perbedaan ini memengaruhi bagaimana pemikiran dan perasaan individu tercermin dalam bahasa dan karya sastra yang mereka hasilkan.

### **Karakteristik Seseorang (Khasha'ish Al-Jins)**

Seseorang yang hidup di daerah pedalaman atau tertinggal oleh perkembangan teknologi cenderung mengekspresikan karya sastranya dengan bahasa yang lebih rinci, kaya kata-kata, dan sulit dipahami. Hal ini berbeda dengan orang yang hidup dalam masyarakat maju, lebih cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, umum, dan mudah dipahami.



Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu serta sejauh mana imajinasi mereka tertuang dalam bahasa yang sangat berbeda. Cara seseorang mengungkapkan diri dalam bahasa mencerminkan budaya dan pengalaman mereka yang sangat berbeda dari karakteristik sastra yang muncul dalam budaya lain seperti sastra Arab klasik (Jahili), berbeda secara signifikan dari karakteristik sastra Yunani atau Eropa (Siminto, 2009: 41).

Dengan kata lain, perbedaan dalam bahasa dan ekspresi sastra mencerminkan perbedaan budaya, pengetahuan, dan konteks sosial yang memengaruhi cara seseorang mengungkapkan diri dalam karyanya.

### **Peradaban dan Sekolah (*Al-Hadharah wal Ijtima'*)**

Perkembangan peradaban memengaruhi secara signifikan ide dan gagasan yang terdapat dalam karya sastra. Sastrawan yang hidup di dalam masyarakat maju menyuarakan ide dan tujuan yang berbeda dengan sastrawan yang masih menghadapi kondisi tertinggal atau kurang maju. Selain itu, ciri khas dalam penggunaan kata-kata dan bahasa juga berbeda (Siminto, 2009: 41).

Perbedaan ini dapat ditemukan dalam karya sastra orang Arab sebelum dan sesudah mengalami kemajuan. Sastrawan yang hidup dalam masyarakat maju cenderung memiliki ide dan gagasan yang lebih maju dan berkembang, sedangkan sastrawan yang hidup dalam kondisi yang tertinggal mungkin masih terikat pada tradisi lama.

Selain itu, perubahan dalam bahasa dan gaya penulisan juga dapat diamati. Sastrawan yang telah terpapar kepada kemajuan sering kali menggunakan bahasa yang lebih modern dan bereksperimen dengan gaya yang lebih beragam. Ini berbeda dengan sastrawan yang belum terpengaruh oleh kemajuan yang cenderung menggunakan bahasa dan gaya yang lebih tradisional.

Dalam sejarah sastra Arab, perbedaan ini bisa ditemukan dalam karya sastra dari wilayah seperti Mesir, Syam, Irak, dan Andalusia yang telah mengalami kemajuan dan interaksi dengan budaya-budaya lain. Ini mencerminkan



bagaimana kemajuan peradaban dapat memengaruhi perkembangan sastra dan ekspresi kreatif dalam suatu masyarakat.

## Kemajuan Ilmu Pengetahuan (Al- 'Ilm)

Kemajuan ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang kuat pada kapasitas intelektual dan kualitas ekspresi dalam karya sastra. Dampak ini sangat terlihat dalam penggunaan bahasa dan gaya penulisan, terutama dalam genre prosa. Kualitas bahasa dalam karya prosa Arab menjadi lebih baik saat bangsa Arab mengalami kemajuan dalam peradaban dan ilmu pengetahuan (Siminto, 2009: 42).

Dengan kata lain, ketika masyarakat Arab mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan peradaban, kemampuan sastrawan dalam menggunakan bahasa dan gaya penulisan dalam genre prosa juga meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dapat memengaruhi kualitas dan ekspresi dalam karya sastra khususnya dalam genre prosa.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sastra sepanjang sejarah. Perkembangan pengetahuan dan pemahaman manusia tentang alam semesta, fisika, biologi, dan banyak bidang lainnya menjadi sumber inspirasi dan tema sentral dalam karya sastra. Berikut adalah beberapa cara di mana kemajuan ilmu pengetahuan memengaruhi sastra sebagai berikut.

1. Tema ilmiah dalam sastra

Ilmu pengetahuan sering menjadi latar belakang atau tema utama dalam karya sastra. Contohnya, karya Frankenstein, karya Mary Shelley atau Brave New World, dan karya Aldous Huxley mencerminkan ketertarikan serta kekhawatiran terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, seperti rekayasa genetika, teknologi, dan etika ilmiah.

2. Pendekatan realisme dan naturalisme

Perkembangan ilmu pengetahuan juga memengaruhi gaya penulisan dalam sastra. Gerakan sastra realisme dan naturalisme yang berkembang di abad ke-19 mencoba menggambarkan dunia dengan lebih akurat dan



ilmiah. Penulis seperti Émile Zola dan Honore de Balzac menggunakan pendekatan ilmiah dalam karakterisasi dan plot.

3. Pemahaman tentang manusia dan alam

Ilmu pengetahuan membantu mengubah pemahaman manusia tentang diri sendiri dan alam semesta. Sastra sering mencoba menjelaskan, merenungkan, atau merespons perubahan ini. Karya seperti *The Origin of Species* karya Charles Darwin dan *The Descent of Man* memengaruhi pandangan sastra tentang evolusi dan perubahan dalam kehidupan dan masyarakat.

4. Penggunaan metafora ilmiah

Ilmu pengetahuan sering memberikan inspirasi bagi penulis dalam menciptakan metafora dan gambaran dalam karya mereka. Misalnya, penulis mungkin menggunakan bahasa ilmiah atau konsep ilmiah dalam cara yang kreatif untuk menggambarkan situasi manusia, emosi, atau peristiwa sehari-hari.

5. Dampak teknologi pada proses penulisan

Kemajuan dalam teknologi dan ilmu komputer telah memengaruhi cara penulis bekerja. Sastra digital dan eksperimen dengan bentuk-bentuk naratif baru telah menjadi manifestasi dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam dunia sastra.

Secara keseluruhan, kemajuan ilmu pengetahuan telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkaya sastra. Ilmu pengetahuan membuka jendela ke dunia yang semakin kompleks dan rinci, menjadi sumber inspirasi dan konteks yang mendalam untuk karya sastra dan memperkaya diskusi tentang berbagai aspek kehidupan manusia.

## Agama (Ad-Diin)

Agama, akhlak, dan ideologi memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan tema-tema baru dalam karya sastra. Sebagai contoh, karya sastra drama dan puisi dalam peradaban Yunani muncul karena pengaruh kuat dari keyakinan agama Yunani kuno. Demikian pula, agama Islam telah memberikan inspirasi untuk munculnya berbagai jenis karya sastra seperti



syair *zuhud* (puisi tentang kesederhanaan), *taubah* (pokok-pokok tobat), *nadm* (penyesalan), khutbah keagamaan, dan nasihat moral lainnya (Siminto, 2009: 42).

Dengan kata lain, keyakinan agama, nilai-nilai akhlak, dan ideologi memengaruhi tema-tema yang diungkapkan dalam karya sastra. Hal ini menciptakan konteks dan inspirasi bagi sastrawan untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan dalam karya-karya yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan agama, norma-norma etika, serta moral yang ada dalam masyarakat.

Agama telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sastra sepanjang sejarah umat manusia. Sastra menjadi sarana untuk mengungkapkan keyakinan, nilai-nilai, dan makna spiritual yang terkait dengan agama. Agama-agama besar, seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Budha misalnya, telah memberikan inspirasi bagi para penulis, penyair, dan pengarang untuk menciptakan karya-karya sastra yang mendalam dan bermakna.

Dalam banyak kasus, agama juga memengaruhi tema dan cerita dalam sastra. Misalnya, sastra Kristen sering mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, pengampunan, dan keselamatan jiwa yang terdapat dalam karya-karya klasik seperti *Kisah Para Rasul* atau *Pilgrim's Progress* karya John Bunyan. Di sisi lain, sastra Islam sering menggambarkan keteguhan iman, perjalanan spiritual, dan peraturan hidup sesuai dengan syariah seperti dalam puisi-puisi Rumi atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Selain itu, agama juga dapat memengaruhi gaya bahasa dan simbolisme dalam sastra. Penulis sering menggunakan bahasa dan simbol-simbol agama untuk menggambarkan pengalaman spiritual, konflik moral, atau perjuangan batin karakter dalam karyanya. Simbol-simbol seperti salib dalam sastra Kristen, lingkaran dalam sastra Hindu, atau kata-kata bahasa Arab dalam sastra Islam sering digunakan untuk mengekspresikan ide-ide yang mendalam.

Agama juga menjadi subjek utama dalam banyak karya sastra. Banyak penulis menggunakan agama sebagai topik sentral dalam karyanya, baik untuk memeriksa keragaman keyakinan agama, mempertanyakan dogma,



atau menggali pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Sebagai contoh, karya-karya seperti *Upanishad* dalam sastra Hindu, *The Divine Comedy* karya Dante Alighieri, atau *The Satanic Verses* karya Salman Rushdie. Semua karya tersebut mencerminkan cara berbeda dalam menghadapi agama melalui medium sastra.

Secara keseluruhan, agama memiliki peran signifikan dalam memengaruhi sastra melalui dampaknya terhadap tema, gaya bahasa, dan simbolisme dalam karya sastra. Agama juga menjadi subjek eksplorasi yang sering diangkat dalam sastra. Dalam sejarah sastra, peran agama memberikan banyak lapisan makna dan kompleksitas dalam pemahaman manusia tentang keyakinan, moralitas, dan makna hidup, menjadikannya salah satu unsur penting dalam perkembangan sastra global.

### **Kehidupan Politik (*Al-Hayah As-Siyasiyyah*)**

Tatanan sosial dan aturan politik juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tema-tema dalam karya sastra. Sistem pemerintahan yang kuat dan mengendalikan kebebasan berekspresi bisa mendorong munculnya karya sastra yang cenderung mengikuti norma dan berlebihan dalam memuji penguasa, menghasilkan tema sastra seperti *Al-Madh* (pujian) (Siminto, 2009: 42).

Di sisi lain, munculnya karya sastra aliran simbolisme sering kali terkait dengan kezaliman atau ketidakadilan yang terjadi dalam pemerintahan. Sebagai contoh, pada masa Bani Umayyah para penyair yang berada di bawah pemerintahan Umayyah sering menggunakan karyanya untuk memuji dan memuliakan khalifah yang berkuasa pada saat itu. Hal ini mencerminkan pengaruh kuat dari tatanan politik pada tema dan isi dalam karya sastra.

Kehidupan politik telah memainkan peran yang kuat dalam membentuk sastra sepanjang sejarah manusia. Karya-karya sastra sering mencerminkan dan merespons dinamika politik, ideologi, dan peristiwa sejarah yang berlangsung pada masa mereka diciptakan. Politik dapat memengaruhi sastra melalui beberapa cara yang sangat beragam.



Salah satu pengaruh politik yang paling mencolok dalam sastra adalah penggunaan sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan politik. Penulis sering menggunakan karya-karya untuk mengkritik atau mendukung pemerintah, ideologi, atau perubahan sosial yang sedang terjadi. Contoh klasik termasuk karya-karya George Orwell seperti *Animal Farm* dan *1984* yang menyuarakan kritiknya terhadap totaliterisme dan korupsi politik. Demikian pula, Aleksandr Solzhenitsyn melalui karyanya *One Day in the Life of Ivan Denisovich* menggambarkan ketidakadilan dalam sistem penjara Soviet.

Selain itu, kehidupan politik dapat menciptakan konteks bagi sastra dengan tema sejarah yang kaya dan tragis. Karya-karya sastra seperti *War and Peace* karya Leo Tolstoy dan *Les Miserables* karya Victor Hugo mencerminkan dampak dramatis peristiwa sejarah seperti Perang Napoleon serta Revolusi Prancis pada kehidupan masyarakat dan individu. Sebaliknya, sastra juga dapat menjadi sumber rekaman sejarah yang penting, memberikan pandangan mendalam tentang peristiwa dan budaya masa lalu.

Kehidupan politik juga memengaruhi sastra melalui sensor, larangan, atau sensor pemerintah terhadap karya-karya tertentu. Banyak penulis harus menghadapi tekanan politik atau sensor yang mencoba membatasi ekspresi mereka. Contoh terkenal adalah karya-karya di bawah sensor dari rezim Nazi atau karya-karya yang dilarang di rezim komunis, yang kemudian menjadi tanda perlawanan dan keberanian para penulis.

Dalam kesimpulan, kehidupan politik memiliki dampak yang signifikan pada dunia sastra. Sastra mencerminkan dan merespons isu-isu politik serta menciptakan ruang untuk menggambarkan kompleksitas hubungan antara kekuasaan, masyarakat, dan individu. Karya-karya sastra sering menjadi catatan berharga tentang dinamika politik dan sosial pada masa mereka diciptakan dan pengaruh politik pada sastra akan terus menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan dipahami lebih dalam.





## Menjalin Hubungan dengan Bangsa Lain (*Ittishal Asy-Syu'ub*)

Ketika bangsa-bangsa berinteraksi dengan bangsa lain, terjadilah pertukaran pemikiran, seni, dan budaya. Ini memungkinkan mereka untuk saling memberikan dan menerima informasi. Sebagai contoh, kemajuan peradaban di Daulah Abbasiyah di Bagdad dan Daulah Umayyah di Cordova adalah hasil dari pertemuan berbagai bangsa yang berbeda.

Pertukaran budaya ini memengaruhi pemikiran sastrawan dalam menciptakan karya-karya mereka. Sastrawan, seperti Basyar, Abu Nawas, Ibn Al-Rumi, dan lainnya mencerminkan pengaruh dari budaya dan pemikiran yang berasal dari interaksi dengan bangsa-bangsa lain. Periode penting dalam sejarah seperti bangkitnya Mesir yang menjalin hubungan dengan Eropa memiliki dampak yang signifikan pada gaya bahasa dan aliran dalam karya sastra Arab.

Dengan kata lain, interaksi antarbangsa dan pertukaran budaya berperan penting dalam pengembangan pemikiran serta ekspresi dalam karya sastra Arab, memungkinkan para sastrawan untuk menciptakan karya-karya yang mencerminkan beragam pengaruh dan inspirasi dari luar.

Menjalin hubungan dengan bangsa lain menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi sastra sepanjang sejarah. Interaksi antara budaya, bahasa, dan pemikiran dari berbagai bangsa dan masyarakat telah memberikan inspirasi dan berkontribusi pada perkembangan sastra. Adapun cara di mana hubungan dengan bangsa lain memengaruhi sastra sebagai berikut.

### 1. Penuh dengan warisan budaya

Sastra sering mencerminkan pengaruh budaya dan pemikiran dari bangsa-bangsa lain. Penulis sering mengadopsi elemen-elemen dari budaya asing, seperti mitologi, gaya penulisan, dan bahasa untuk memperkaya karya mereka. Misalnya, pengaruh Yunani kuno terhadap sastra Romawi atau sastra Yunani modern memengaruhi banyak penulis di seluruh dunia.



2. Sastra terjemahan

Terjemahan karya sastra dari bahasa asing ke bahasa lain telah memainkan peran penting dalam menghubungkan budaya-budaya yang berbeda. Karya-karya klasik seperti *Bunga Rampai Seribu Bunga* (*One Thousand and One Nights*) dari dunia Arab atau karya-karya dari sastra Tiongkok seperti *Romance of the Three Kingdoms* telah menjadi bagian penting dari sastra global melalui proses terjemahan.

3. Penyiaran pemikiran dan ideologi

Sastra sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pemikiran, ideologi, dan pandangan dari satu bangsa ke bangsa lain. Pada masa-masa tertentu, sastra dapat menjadi media yang kuat untuk berbagi pandangan politik dan sosial. Misalnya, karya-karya sastra seperti *The Communist Manifesto* oleh Karl Marx dan Friedrich Engels atau karya-karya dari sastra Marxisme memengaruhi pemikiran politik di seluruh dunia.

4. Dialog antarbudaya

Menulis tentang pengalaman dalam budaya yang berbeda atau menceritakan cerita yang melibatkan pertemuan antarbudaya adalah topik yang sering diangkat dalam sastra. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan kesamaan antara budaya-budaya yang berbeda dan mempromosikan dialog antarbudaya yang penting.

5. Membuka pintu bagi kolaborasi sastra

Penulis sering bekerja sama dengan penulis dari latar belakang budaya yang berbeda untuk menciptakan karya bersama. Ini menghasilkan karya sastra yang mencerminkan penggabungan gagasan, bahasa, dan pengalaman dari dua budaya yang berbeda.

Hubungan dengan bangsa lain telah memainkan peran penting dalam meramalkan dan memperkaya sastra dengan berbagai perspektif, cerita, dan pengaruh budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, sastra terus menjadi wadah penting untuk menggambarkan kompleksitas hubungan



antara bangsa-bangsa, mempromosikan pemahaman antarbudaya, dan menginspirasi penulis di seluruh dunia.

## Peniruan (*At-Taqlid wal Ihtidza'*)

Peniruan adalah sifat bawaan manusia yang esensial bagi kemampuan berbicara dan belajar. Tanpa proses peniruan, karya sastra tidak akan pernah ada. Baik dalam genre syair maupun prosa, keduanya dibentuk melalui pola-pola tertentu yang dapat dipelajari dengan cara meniru. Sebagai contoh, syair Latin merupakan hasil peniruan dari syair Yunani dan orang-orang Eropa mengikuti tradisi orang Yunani dalam menciptakan karya-karya drama. Proses peniruan ini juga terjadi dalam karya sastrawan seperti Syaqi yang kemudian menciptakan syair drama (Siminto, 2009: 43).

Selain itu, munculnya cerita pendek dan novel juga terjadi karena proses peniruan terhadap karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Peniruan ini merupakan bagian penting dalam perkembangan sastra, di mana para sastrawan mempelajari dan meniru karya-karya sebelumnya untuk menciptakan karya-karya baru yang unik.

Peniruan atau dalam istilah sastra dikenal sebagai mimikri, telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sastra. Sastra sering kali mencerminkan peniruan melalui berbagai cara, termasuk penggunaan gaya sastra, peniruan karakter, dan bahkan pemalsuan seolah-olah karya sastra itu berasal dari sumber tertentu. Berikut beberapa aspek bagaimana peniruan memengaruhi sastra sebagai berikut.

### 1. Penggunaan gaya dan genre

Peniruan dalam bentuk penggunaan gaya sastra dan genre sastra lainnya adalah langkah yang umum di dalam sastra. Para penulis sering merujuk atau meniru gaya sastra dari penulis-penulis terkenal sebelum mereka sebagai cara untuk mengekspresikan diri dalam tradisi tertentu. Contoh yang terkenal adalah karya-karya Edgar Allan Poe yang memengaruhi banyak penulis misteri dan horor selanjutnya.



2. Penghargaan dan parodi

Peniruan sering digunakan untuk menyindir, mengolok-olok, dan memberikan penghargaan kepada karya sastra atau penulis tertentu. Penulis dapat menciptakan karakter atau cerita yang secara sadar meniru dan menggambarkan karakteristik khas dari suatu karya sastra sebagai bentuk parodi serta penghargaan terhadapnya.

3. Peniruan dalam karya palsu

Ada juga contoh-contoh yang kurang jujur, di mana penulis mencoba memalsukan karya sastra sebagai karya sastra tertentu atau mengklaim bahwa mereka menemukan naskah lama yang sebenarnya tidak ada. Hal ini telah menghasilkan kontroversi dan penipuan dalam dunia sastra sepanjang sejarah.

4. Pemalsuan karya penulis terkenal

Dalam beberapa kasus, penulis palsu telah mencoba untuk meniru gaya sastra penulis terkenal dan menerbitkan karya sastra dengan nama penulis tersebut dengan tujuan keuntungan finansial atau reputasi.

5. Pengaruh sastra lisan

Di berbagai budaya, sastra lisan seperti cerita rakyat dan dongeng sering kali melibatkan unsur peniruan dalam bentuk menggambarkan karakter atau situasi yang merujuk pada tradisi atau cerita sebelumnya.

Secara keseluruhan, peniruan adalah unsur yang kompleks dan multifaset dalam sastra yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk penghormatan, kritik, dan pemahaman lebih dalam tentang sastra itu sendiri. Peniruan juga mencerminkan bagaimana sastra selalu dalam dialog dengan dirinya sendiri, menciptakan jaringan referensi, pengaruh, dan ketergantungan yang memperkaya lanskap sastra secara keseluruhan.





# BAB IV

## UNSUR-UNSUR INTRINSIK KARYA SASTRA

Unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang membentuk struktur dan makna dari karya tersebut. Sastra adalah seni tulisan yang memiliki kedalaman dan kompleksitas, dan unsur-unsur intrinsiknya adalah fondasi yang memungkinkan sebuah karya sastra untuk menghantarkan pesan, emosi, dan pemikiran kepada pembacanya. Penelitian unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah langkah awal dalam memahami makna dan nilai sebuah karya sastra serta menganalisis bagaimana pengarang menggunakan berbagai elemen sastra untuk menciptakan karya yang kuat dan bermakna.

Unsur-unsur intrinsik karya sastra melibatkan berbagai aspek seperti gaya bahasa, struktur naratif, karakter, tema, serta penggunaan metafora, simbolisme, dan bahasa figuratif lainnya. Setiap unsur ini memiliki peran khusus dalam membentuk kekuatan naratif dan ekspresi dalam karya sastra.

Kajian unsur-unsur intrinsik memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sebuah karya sastra dibangun, bagaimana pengarang menggunakan bahasa dan perangkat sastra untuk menyampaikan ide dan emosi, serta bagaimana pembaca meresponsnya.

## Unsur-Unsur Intrinsik Prosa

Adapun unsur-unsur intrinsik prosa adalah sebagai berikut.

### 1. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (1998: 67), tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang memberikan fondasi bagi karya sastra dan dapat ditemukan dalam berbagai bagian cerita yang berhubungan dengan kesamaan atau perbedaan. Tema dalam sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan. Tema-tema ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### a. Penggolongan tema dikotomis

Tema dalam sastra dapat dikelompokkan secara dikotomis menjadi dua jenis, yaitu tema tradisional dan tema non-tradisional. Tema tradisional merujuk pada gagasan atau tema yang sudah lama ada dan umumnya dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita-cerita klasik. Tema-tema tradisional ini sering digemari oleh berbagai kalangan sosial, di mana pun dan kapan pun. Mereka memiliki karakteristik yang sudah dikenal dan diterima secara luas oleh pembaca.

Di sisi lain, tema non-tradisional adalah tema yang bersifat baru, mungkin tidak sesuai dengan ekspektasi pembaca dan menciptakan reaksi emosional yang kuat, seperti kejutan, kekesalan, kecewa, atau reaksi afektif lainnya. Tema-tema non-tradisional ini dapat bergerak melawan arus dan menantang norma-norma yang ada dalam sastra.





b. Tingkatan tema menurut Shipley

Tema dalam karya sastra dapat dikelompokkan ke dalam lima tingkatan yang berbeda. *Pertama*, tingkatan lisik yang menggambarkan manusia dalam konteks kejiwaan sebagai molekul (*man as molecule*). *Kedua*, tingkatan organik yang melihat manusia sebagai protoplasma (*man as protoplasm*). *Ketiga*, tingkatan sosial di mana manusia dilihat sebagai makhluk sosial (*man as socius*). *Keempat*, tingkatan egois yang menyoroti individu (*man as individualism*). *Kelima*, tingkatan *divine* yang melihat manusia sebagai makhluk tingkat tinggi.

Selain itu, peniruan atau proses meniru juga memiliki peran penting dalam penciptaan karya sastra. Tanpa peniruan, karya sastra tidak dapat lahir. Karya-karya sastra seperti syair dan prosa dibentuk melalui peniruan terhadap karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, syair Latin merupakan hasil peniruan dari syair Yunani dan begitu pula dengan pengaruh sastra Yunani terhadap pengembangan syair drama.

Penciptaan cerita pendek dan novel juga terinspirasi dari karya sastra yang telah ada sebelumnya, menunjukkan bahwa peniruan adalah bagian alami dari perkembangan sastra.

c. Tema utama dan tema tambahan

Tema utama atau tema mayor dalam sebuah karya sastra adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan utama dari karya tersebut. Sementara itu, makna-makna yang hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu dari cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Tema-tema tambahan atau tema minor adalah makna-makna tambahan yang tidak memiliki peran utama dalam cerita.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam sebuah karya sastra adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 165) menjelaskan bahwa tokoh





cerita, baik dalam karya naratif maupun drama adalah orang-orang yang muncul dalam cerita tersebut dan memiliki kualitas moral serta kecenderungan tertentu yang tecermin dalam ucapan dan tindakan. Penokohan adalah cara untuk menggambarkan secara jelas siapa seorang tokoh dalam cerita. Dalam karya sastra genre prosa, penokohan dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Terkait dengan peran dan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, terdapat dua jenis tokoh utama yang perlu diperhatikan. *Pertama* adalah *central character* (tokoh pusat) yang merupakan tokoh sangat penting dan secara konsisten hadir dalam sebagian besar cerita. Tokoh ini mendominasi cerita dan perannya sangat signifikan. *Kedua* adalah *main character* (tokoh utama) yang juga penting, tetapi mungkin tidak hadir sepanjang cerita dan perannya bisa bervariasi.

Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan (*peripheral characters*) yang hanya muncul sesekali atau dalam bagian-bagian tertentu dari cerita. Peran dan kehadiran mereka dalam cerita relatif lebih terbatas dibandingkan dengan tokoh utama.

Tokoh utama adalah tokoh yang mendapat perhatian utama dalam penceritaan. Ini adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam cerita, baik sebagai pelaku utama kejadian maupun sebagai penerima peristiwa-peristiwa penting dalam cerita. Tingkat keutamaan tokoh-tokoh dalam novel dapat bervariasi, termasuk tokoh utama yang benar-benar utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan yang memiliki peran utama, dan tokoh tambahan. Karena perbedaan persepsi dan interpretasi pembaca, penentuan tokoh-tokoh utama dalam sebuah cerita fiksi bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain.

b. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang



dikagumi dan salah satu jenisnya yang populer adalah pahlawan (hero). Pahlawan ini mewakili norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap ideal oleh pembaca dan ia biasanya menampilkan tindakan yang sesuai dengan pandangan serta harapan pembaca. Dalam cerita, tokoh protagonis adalah figur yang berusaha mencapai tujuan-tujuan yang baik dan mendukung alur cerita.

Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Mereka sering menjadi hambatan atau sumber konflik dalam cerita. Tokoh antagonis dapat mewakili nilai-nilai yang bertentangan dengan pandangan dan harapan pembaca serta bertujuan menggagalkan atau menghalangi upaya tokoh protagonis. Konflik antara tokoh protagonis dan antagonis menjadi elemen sentral dalam cerita.

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan berdasarkan kompleksitas atau perwatakannya menjadi tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki hanya satu atau beberapa kualitas pribadi yang terbatas seperti satu sifat-watak tertentu. Tokoh ini memiliki sifat-sifat yang dapat diidentifikasi dengan mudah dan semua tindakan serta reaksinya dapat diterjemahkan dalam kerangka sifat-sifat yang sudah ada.

Di sisi lain, tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki beragam sisi kepribadian dan jati diri. Mereka mengungkapkan berbagai sisi kehidupan dan kepribadian termasuk sifat-sifat yang kontradiktif. Tokoh kompleks dapat memiliki berbagai sikap dan tindakan yang beragam, bahkan mungkin bertentangan satu sama lain dan perilaku yang tidak dapat diprediksi dengan mudah. Dalam cerita, tokoh kompleks lebih menyerupai kehidupan manusia yang sebenarnya karena memiliki kompleksitas yang lebih besar daripada tokoh sederhana.



### 3. Alur atau plot

Plot dalam sebuah cerita adalah urutan peristiwa yang terjadi dan setiap peristiwa dihubungkan oleh sebab-akibat, di mana satu peristiwa disebabkan oleh atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Menurut Kenny, plot adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat yang kompleks dan pengarang menyusun peristiwa-peristiwa ini berdasarkan sebab-akibat. Plot menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita yang menekankan adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 1998: 113).

Plot dalam karya fiksi memiliki sifat misterius dan intelektual dan terdiri dari tiga unsur esensial, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa-peristiwa dalam plot sebuah cerita mengikuti urutan yang memiliki aliran sebab-akibat yang memungkinkan pengembangan cerita yang menarik. Dalam pengembangan sebuah plot cerita terdapat tiga unsur yang sangat penting sebagai berikut.

#### a. Peristiwa

Peristiwa adalah transisi antara berbagai keadaan dalam cerita. Peristiwa fungsional merupakan peristiwa-peristiwa yang penting dan berdampak signifikan pada perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa penting dalam urutan penyajian cerita. Peristiwa acuan tidak secara langsung memengaruhi plot cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain dalam cerita. Dengan kata lain, peristiwa acuan adalah referensi atau konteks untuk elemen-elemen cerita lainnya.

#### b. Konflik

Konflik dalam cerita adalah sebuah elemen penting yang menciptakan ketegangan dan drama dalam narasi. Konflik menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan yang dihadapi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita dan sering melibatkan pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang. Jenis konflik dapat dibedakan menjadi



tiga kategori utama, yaitu konflik eksternal, konflik internal, dan konflik sentral.

Konflik eksternal terjadi ketika seorang tokoh berhadapan dengan elemen luar seperti lingkungan alam atau interaksi dengan karakter lain dalam cerita. Konflik ini bisa bersifat fisik seperti pertempuran atau konfrontasi yang muncul akibat hubungan antar-manusia.

Konflik internal terjadi dalam hati dan jiwa seorang tokoh, melibatkan pertarungan batin atau dilema emosional. Ini sering kali menggambarkan konflik moral, perasaan takut, atau pertarungan dengan nilai-nilai pribadi.

Konflik sentral adalah konflik utama dalam cerita yang bisa bersifat internal, eksternal, atau bahkan kombinasi dari keduanya. Konflik ini menciptakan ketegangan utama dalam plot cerita dan resolusi dari konflik ini sering menjadi fokus utama dari cerita tersebut.

Melalui penggunaan konflik, pengarang mampu memperkaya plot cerita dan memberikan lapisan dramatis yang menjadikan cerita lebih menarik, menantang, dan relevan bagi pembaca.

- c. Klimaks  
Klimaks dalam sebuah cerita terjadi ketika konflik mencapai puncak ketegangan dan intensitasnya serta saat itu merupakan titik di mana perkembangan cerita mencapai tahap tertinggi dan tak dapat dihindari.
- d. Penahapan plot  
Cerita yang dimulai tanpa pengenalan panjang dan langsung masuk ke inti permasalahan memiliki plot yang bersifat *in medias res*.

Plot cerita sering terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal dikenal sebagai tahap pengenalan, berfungsi untuk memperkenalkan latar belakang, karakter-karakter, dan konflik awal cerita. Tahap tengah disebut tahap pertikaian, menunjukkan pertentangan atau konflik yang semakin meningkat



setelah diperkenalkannya konflik awalnya. Tahap akhir cerita atau tahap peleraian, mengarah pada penyelesaian cerita. Penyelesaian bisa bersifat tertutup dan mengakhiri cerita dengan baik atau bersifat terbuka, menunjukkan bahwa ada potensi bagi kelanjutan cerita. Setiap tahap ini berperan dalam mengembangkan cerita, membentuk plot, dan menjaga arus narasi.

4. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah cerita merujuk pada penentuan tempat, waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita terjadi. Latar ini memberikan gambaran yang konkret dan rinci, bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca serta menciptakan suasana yang seolah-olah cerita itu benar-benar terjadi dan ada. Terdapat unsur-unsur latar dalam karya fiksi sebagai berikut.

- a. Latar tempat merujuk pada lokasi fisik di mana peristiwa dalam cerita terjadi.
- b. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi.
- c. Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat di lokasi tertentu yang diceritakan dalam karya fiksi.

5. Sudut pandang

Sudut pandang dikenal sebagai *point of view* mengacu pada cara sebuah cerita disampaikan kepada pembaca. Ini adalah cara dan pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk memperkenalkan tokoh, tindakan, peristiwa, dan berbagai elemen cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.

Ada beberapa macam sudut pandang yang dapat dibedakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berikut.

- a. Siapa yang berbicara, siapakah yang menjadi narator cerita, apakah pengarang berbicara dalam persona ketiga, persona pertama, atau sebagai salah satu tokoh cerita.



- b. Dari mana cerita dikisahkan, dalam sudut pandang mana cerita itu diceritakan, apakah dari sudut pandang tokoh utama, tokoh tambahan atau dari sudut pandang pengarang.
- c. Saluran informasi, bagaimana informasi disampaikan kepada pembaca, apakah narator menggunakan kata-kata, tindakan, pemikiran, perasaan, atau persepsi tokoh.
- d. Seberapa dekat dengan cerita, sejauh mana narator menempatkan pembaca dalam cerita, apakah pembaca merasa dekat, jauh, atau bergantian dari cerita.

Ada dua jenis sudut pandang utama dalam karya fiksi sebagai berikut.

- a. Sudut pandang persona ketiga (Dia)
  - 1) Narator dalam persona ketiga yang memiliki pengetahuan luas sering disebut *omniscient*. Mereka bisa memberikan wawasan tentang berbagai tokoh.
  - 2) Narator dalam persona ketiga, tetapi fokus terbatas pada satu tokoh menggambarkan perspektif dan pengalaman hanya dari sudut pandang tokoh itu.
- b. Sudut pandang persona pertama (Aku)
  - 1) Narator adalah tokoh utama dalam cerita, mengisahkan pengalaman, pikiran, dan perasaannya sendiri.
  - 2) Tokoh tambahan muncul sebagai narator, tetapi bukan tokoh utama melainkan sebagai pembawa cerita yang memberikan wawasan tentang cerita tersebut.

Sudut pandang sangat memengaruhi cara cerita disajikan dan bagaimana pembaca merasakannya. Ini adalah elemen penting dalam naratif yang menciptakan perbedaan dalam perspektif dan pengetahuan dalam cerita.



## Unsur-Unsur Intrinsik Puisi

Adapun unsur-unsur intrinsik puisi adalah sebagai berikut.

### 1. Bahasa kiasan

- a. Perbandingan atau perumpamaan dikenal sebagai *simile* adalah penggunaan bahasa kiasan yang mengaitkan atau membandingkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding contohnya, kata seperti, sebagai, laksana, bak, bak sebagainya, seumpama, sepantun, atau kata-kata pembanding serupa. Hal ini digunakan untuk menggambarkan kesamaan atau kemiripan antara dua hal yang mungkin berbeda dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan efek tertentu dalam bahasa atau sastra.
- b. Metafora adalah suatu bentuk bahasa kiasan yang mirip dengan perbandingan, namun berbeda dalam hal penggunaan kata-kata pembanding. Dalam metafora, konsep atau objek dijelaskan atau diidentifikasi langsung sebagai sesuatu yang lain tanpa kata-kata pembanding yang biasanya digunakan dalam perbandingan. Contohnya adalah *the lion head* yang digunakan sebagai metafora untuk Raja Richard II dari Inggris. Dalam hal ini, *lion head* digunakan untuk menggambarkan kepribadian atau ciri-ciri raja tersebut tanpa menggunakan kata “seperti” atau kata-kata pembanding lainnya.
- c. Perumpamaan epos atau *epic simile* adalah sebuah perbandingan yang diperpanjang atau dilanjutkan dengan menjelaskan sifat-sifat pembanding secara lebih rinci dan mendalam melalui kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berurutan. Dalam perumpamaan epos, perbandingan tersebut digambarkan secara detail dan mendalam sehingga menciptakan gambaran yang sangat rinci bagi pembaca atau pendengar. Contoh kalimat-kalimat atau frasa-frasa yang berurutan pada perumpamaan epos tertuang dalam puisi karya Rustam Effendi sebagai berikut.





### DI TENGAH SUNYI

*Di tengah sunyi menderu rinduku  
Seperti topan, meranggutkan dahan  
Mencabutkan akar  
Meranggutkan kembang kalbuku*

- d. Alegori adalah jenis cerita kiasan atau gambaran kiasan yang digunakan untuk menggambarkan dan mewakili hal atau kejadian lain. Alegori sering ditemukan dalam puisi-puisi yang ditulis oleh para Pujangga Baru.
- e. Personifikasi adalah bentuk kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati. Ini dapat membuat benda tak hidup, seperti berperilaku, berpikir, dan memiliki sifat-sifat manusia. Personifikasi bertujuan untuk membuat deskripsi lebih hidup, memberikan kejelasan, dan menciptakan gambaran yang lebih nyata.
- f. Metonimia adalah bentuk kiasan di mana sebuah atribut atau sesuatu yang erat terkait digunakan untuk mewakili objek itu sendiri. Contohnya adalah ungkapan “Aku sedang membaca Rendra” yang sebenarnya bahwa seseorang sedang membaca karya-karya yang ditulis oleh Rendra, bukan secara harfiah membaca Rendra sebagai individu.
- g. Sinekdoke adalah bentuk bahasa kiasan di mana sebagian dari sesuatu digunakan untuk mewakili seluruhnya atau sebaliknya. Ada dua jenis sinekdoke sebagai berikut.
  - 1) Pars prototo adalah jenis sinekdoki, di mana sebagian dari sesuatu digunakan untuk mewakili keseluruhan. Contoh dari pars prototo tertuang dalam puisi karya Tolo Sudarto Bachtiar sebagai berikut.

### KEPADA SI MISKIN

*Terasa aneh dan aneh  
Sepasang-sepasang mata memandangu  
Menimpakan dosa  
Terus terderitakankah pandang begini?*



- 2) Totum pro parte adalah jenis sinekdoke, di mana keseluruhan digunakan untuk mewakili sebagian. Contohnya, *kujelajah bumi*.

## 2. Citraan atau imaji (gambaran angan-angan)

Citraan atau imaji adalah gambaran mental dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan suatu objek atau konsep. Citra atau imaji adalah setiap gambaran mental yang dibuat. Ini adalah efek dalam pikiran yang menyerupai objek yang bisa dilihat oleh mata, dirasakan oleh indra, atau digambarkan oleh otak.

Penyair menggunakan citraan sebagai alat kekayaan bahasa untuk menciptakan kesan konkret, khusus, dan emosional dalam puisinya. Penyair menggunakan citraan yang berkaitan untuk memberikan suasana khusus dan kejelasan pada karya mereka. Sebagai contoh, W. S. Rendra menggunakan citraan tentang pedesaan dan alam dalam kumpulan puisi *Edadanya Orang-Orang Tercinta*, sementara Burns untuk Bonnie menggunakan citraan tentang pelabuhan dan kehidupan modern.

Untuk mengerti citraan, pembaca atau kritikus harus memahami makna kata-kata dan dapat mengingat pengalaman indrawi terkait dengan objek yang dijelaskan. Ada berbagai jenis citraan dan penyair menggabungkan berbagai gambaran mental yang berbeda untuk menciptakan efek yang lebih kuat serta puitis dalam karya mereka. Jenis-jenis citraan atau imaji adalah sebagai berikut.

- a. Citra penglihatan (*visual imagery*) adalah bentuk citraan yang merangsang indra penglihatan sehingga menciptakan kesan bahwa objek atau hal yang digambarkan seolah-olah dapat terlihat oleh mata. Penyair yang sering menggunakan citra penglihatan ini disebut sebagai penyair visual. Adapun contoh citra penglihatan terdapat pada sajak karya penyair visual adalah sebagai berikut.



**Sajak W. S. Rendra**

*Ruang diributi jerit dada  
Sambal tomat pada mata  
Meleleh air racun dosa*

**Sajak Amir Hamzah**

*Nanar aku gila sasaran  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin Serupa dan di balik tirai*

- b. Citra pendengaran (*auditory imagery*) adalah jenis citraan yang sering digunakan oleh penyair. Citra ini diciptakan dengan mengacu pada bunyi-bunyian atau suara-suara dalam karyanya. Penyair yang menggunakan citra pendengaran ini sering disebut sebagai penyair auditif. Adapun contoh citra pendengaran terdapat pada sajak karya Amir Hamzah sebagai berikut.

**SEBAB DIKAU**

*Aku boneka engkau boneka  
Penghibur dalang mengatur tembang  
Di layar kembang bertukar pandang  
Hanya selagu, sepanjang dendang*

- c. Citra perabaan (*tactile/thermal imagery*)  
Citra perabaan melibatkan gambaran dalam pikiran yang memungkinkan untuk merasakan pengalaman seolah-olah menggunakan indra peraba (kulit) ketika dijelaskan dalam puisi. Semua aspek yang terkait dengan sensasi melalui kulit termasuk dalam domain citraan ini. Contoh dari citra peradaban terdapat pada sajak karya W. S. Rendra sebagai berikut.

**BLUES UNTUK BONNIE**

*Maka dalam blingsatan  
la berlingkah bagai gorilla  
Gorilla tua yang bongkok  
Meraung-raung  
Sembari jari-jari galak di gitarnya  
Mencakar dan mencakar  
Menggaruki rasa gatal di sukmanya*



- d. Citra penciuman dan pengecapan adalah jenis citraan yang jarang digunakan dalam sastra.
  - e. Citra gerak (*kinesthetic imagery*) adalah jenis citraan yang menggambarkan objek atau hal yang biasanya tidak bergerak seolah-olah memiliki gerakan. Hal ini memberikan kesan dinamis pada gambaran tersebut.
3. Gaya bahasa dan sarana retorika
- Gaya bahasa adalah susunan kata-kata dan kalimat yang diciptakan oleh seorang penulis berdasarkan perasaan dan ekspresi hatinya. Gaya bahasa ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan pemahaman tertentu dalam pembaca.

Gaya bahasa memengaruhi cara kalimat disusun dan memberikan dinamika pada teks. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang unik dan beragam dalam bentuk serta jenisnya. Gaya bahasa juga memanfaatkan berbagai alat retorika yang digunakan untuk menciptakan efek puitis dan menantang pembaca dalam memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis.

Sarana retorika adalah alat puitis yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan efek tertentu dalam teks. Penggunaan alat-alat ini menantang pembaca untuk memikirkan efek dan makna yang dimaksudkan oleh penulis. Sarana retorika mencakup berbagai teknik dan muslihat pikiran yang digunakan untuk menciptakan ketegangan puitis dan memengaruhi pembaca dalam memahami pesan penulis. Ada beberapa sarana retorika sebagai berikut.

a. Tautologi

Tautologi adalah teknik retorika di mana hal atau keadaan dinyatakan dua kali. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sesuatu dengan sangat jelas atau menekankan ketiadaan alternatif. Contohnya tautologi mencakup penggunaan ungkapan, seperti silih berganti, tiada berhenti, tiada kuasa, dan tiada berdaya. Hal ini bertujuan untuk memperjelas atau mempertegas makna yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.



b. Pleonasme

Pleonasme adalah teknik retorika yang mungkin tampak seperti tautologi, tetapi kata kedua sebenarnya sudah mencakup dalam kata pertama. Dengan kata lain, ini melibatkan pengulangan kata atau konsep yang sudah tercakup dalam kata sebelumnya yang mungkin tidak diperlukan untuk pemahaman yang benar. Pleonasme digunakan untuk memberikan penekanan atau kejelasan meskipun sering dianggap berlebihan atau berulang-ulang.

c. Enumerasi

Enumerasi adalah alat retorika yang melibatkan pemecahan suatu gagasan, hal, atau keadaan menjadi beberapa bagian terpisah. Ini bertujuan untuk menjadikan gagasan atau informasi tersebut lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

d. Paralelisme

Paralelisme adalah pengulangan bentuk kalimat atau struktur kalimat yang memiliki tujuan atau maksud yang serupa. Hal ini terkadang hanya melibatkan satu atau dua kata yang berbeda dari kalimat sebelumnya.

e. Retorik retisense

Retorik retisense adalah sarana retorika yang menggunakan titik-titik untuk menggantikan perasaan atau maksud yang tidak diungkapkan. Ini digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam tulisan atau pidato.

f. Hiperbola

Hiperbola adalah sarana retorika yang menggunakan pengungkapan berlebihan untuk meningkatkan intensitas, menekankan, atau mengekspresikan sesuatu secara kuat. Hal ini sering digunakan untuk menciptakan kesan dramatis atau ekspresif. Contohnya, “Liang tanah itu akan tertutupi oleh darahku hingga membeku.”



g. Paradoks

Paradoks adalah sarana retorika yang menyajikan sesuatu dalam kontradiksi atau kebalikan meskipun sebenarnya tidak demikian jika dipikir dan dirasakan dengan benar. Ini sering digunakan untuk mengekspresikan ide yang kompleks atau berlawanan. Sebuah bentuk paradoks yang menggunakan kata-kata berlawanan dalam penjajaran (contohnya, hidup-mati) disebut oksimoron.

h. Kiasmus

Kiasmus merupakan sarana retorika yang menyajikan ide dengan cara mengulangnya dan membalikkan posisi salah satu bagian kalimat.

## Unsur-Unsur Intrinsik Drama

Dalam karya drama, elemen-elemen seperti tokoh, alur, dan kerangka situasi cerita saling memengaruhi serta mendukung satu sama lain. Drama memiliki ciri khusus di mana tokoh-tokohnya tidak hanya ada dalam imajinasi atau identifikasi subjektif pembaca, melainkan diwujudkan dalam bentuk yang konkret di atas panggung. Dalam drama, pentingnya tokoh dan alur memiliki perbedaan dengan prosa, di mana alur lebih mendominasi dan peran tokoh hanya sebatas menjadi elemen dalam narasi.

Berdasarkan sifat alami drama, baik tokoh maupun alur dalam drama memiliki peran yang seimbang. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan yang berbeda, yaitu penekanan lebih pada alur dengan tokoh-tokoh berperan dalam mengisi dan menyelesaikan alur serta penekanan lebih pada tokoh dengan alur digunakan untuk mengembangkan karakter-karakter tersebut. Dalam drama, banyak ahli yang menganggap bahwa drama yang berkualitas selalu memiliki konflik atau pertentangan seperti yang dijelaskan oleh Hudson melibatkan konflik dan oposisi.

Konflik-konflik seperti ini membuat perjalanan cerita dalam drama menjadi jelas. Dalam terminologi Hudson, perjalanan ini dikenal sebagai *dramatic line* yang secara umum terdiri dari pemaparan atau eksposisi,



penggawatan atau komplikasi, krisis atau klimaks, peleraian atau antiklimaks, dan penyelesaian (Budianta, 2003: 106—107).

### **Sarana Dramatik**

Dalam sebuah drama, tema dapat lebih dipahami dan hidup ketika dipentaskan melalui penggunaan berbagai sarana dramatik, seperti monolog, solilokui, dan sampingan. Monolog merujuk pada komposisi tertulis atau wacana lisan oleh satu orang pembicara yang menjelaskan peristiwa dan informasi penting. Dalam konteks pementasan, monolog ini sering digunakan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang telah terjadi dalam cerita.

Solilokui dalam sebuah drama mirip dengan monolog dalam hal satu tokoh atau pemain tampil sendirian. Namun, perbedaannya terletak pada kontennya. Solilokui berisikan pemikiran subjektif yang disampaikan kepada penonton untuk memberi petunjuk tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Sementara itu, sampingan adalah ujaran yang ditujukan kepada para penonton dalam sebuah pementasan. Ujaran ini sengaja diucapkan dengan cara yang tidak bisa didengar oleh pemain lain karena biasanya berisi komentar atau pemikiran dari tokoh itu sendiri terkait dengan peristiwa yang tengah berlangsung. Pemain yang mengucapkan sampingan cenderung mengarahkan wajahnya ke arah penonton dan sering kali berada di samping pentas (Budianta, 2003: 108).

### **Kategori Drama**

Ada berbagai bentuk drama yang bergantung pada cara penyajiannya dan sejauh mana karyanya terikat pada kenyataan yang dihadapi. Dua bentuk utama drama adalah opera dan operet. Opera sangat mengutamakan nyanyian, di mana hampir seluruh adegannya disajikan melalui nyanyian. Operet atau opera ringan tidak selalu mengandalkan nyanyian dan sering kali mencampurkan percakapan serta dialog antara pemain. Selain itu, operet umumnya hanya terdiri dari satu babak.





Drama memiliki berbagai pola sajian yang terkait erat dengan tema, alur, dan gaya penyajiannya. Ada lima bentuk drama yang populer, yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan *farce*. Tragedi adalah drama yang berakhir dengan kedukaan atau dukacita dengan kematian tokoh utama. Di sisi lain, komedi mengakhiri ceritanya dengan suasana sukacita dan gelak tawa. Tragikomedi menggabungkan unsur-unsur tragedi dan komedi, menciptakan perasaan yang berlawanan.

Tragikomedi adalah drama yang menggabungkan dua aspek emosional, yaitu kesedihan dan kebahagiaan yang merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia. Melodrama pada dasarnya berasal dari opera yang menampilkan kisahnya dengan musik sebagai pendukung. Ini berarti sebuah pertunjukan di mana dialog hampir tidak ada dan cerita disampaikan melalui musik. *Farce* adalah bentuk drama yang memiliki elemen karikatural. Meskipun memiliki nuansa komedi, gelak tawa muncul melalui ucapan dan perilaku tokoh. Dalam konteks modern, *farce* sering disamakan dengan komedi situasi dalam beberapa tayangan televisi (Budianta, 2003: 113—114).

literasi  
nusantara





# BAB V

## HUBUNGAN ANTAR SASTRA

### Hubungan Karya Sastra dengan Masyarakat

Sastra dapat dilihat sebagai suatu fenomena sosial. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pada periode tertentu biasanya memiliki keterkaitan langsung dengan norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku pada saat itu. Sastra yang baik tidak hanya mencerminkan realitas masyarakat seperti sebuah gambaran foto, melainkan juga merekam dan menggambarkan realitas tersebut dalam keseluruhan kompleksitasnya. Karya sastra sebenarnya adalah tanggapan dari penciptanya (pengarang) terhadap dunia nyata (realitas sosial) yang mereka hadapi. Dalam karya sastra terdapat ekspresi pengalaman subjektif dari pengarang, mencakup pengalaman individu atau emosi pribadi dan juga mencerminkan pengalaman sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan konteks sosial lebih luas.

Karya sastra bukanlah sesuatu yang sederhana, terbatas, atau hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran. Sebaliknya, karya sastra adalah ekspresi dari seluruh kehidupan penciptanya (pengarang) dan itulah sebabnya karya seni sekompleks manusia itu sendiri. Dalam karya sastra yang merupakan bentuk tanggapan dari pengarang terhadap dunia yang ada di sekitarnya (realitas sosial) dapat dilihat sebagai representasi atau pantulan realitas sosial (Sangidu, 2005: 41—53).

### Hubungan Karya Sastra dengan Pengarang

Seorang penulis yang ingin menggambarkan realitas sosial dalam keseluruhan kompleksitasnya tidak boleh mengabaikan masalah yang ada dan harus mengambil sikap terhadap masalah tersebut. Mereka harus terlibat aktif dalam mengamati, memahami, dan merespons situasi sosial. Seorang penulis yang tidak memiliki antusiasme terhadap kemajuan, tidak berusaha menyuarakan realitas, tidak mendukung kebaikan, tidak mengutuk kejahatan, serta tidak dapat membedakan dengan jelas antara unsur-unsur tersebut mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang dinamika masyarakat (Siminto, 2009: 85).

Dengan kata lain, seorang penulis harus aktif, kritis, dan peduli terhadap perubahan dan perkembangan sosial serta memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan mengkaji masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan jelas dan teliti.

Seorang pengarang yang berkualitas memiliki kemampuan untuk melihat perkembangan masyarakat secara keseluruhan sehingga persepsinya terhadap realitas sosial yang direfleksikan dalam karyanya dapat mencerminkan realitas sosial tersebut. Proses penciptaan karya sastra oleh seorang pengarang adalah suatu proses yang sangat kompleks dan oleh karena itu, perlu dianalisis secara teliti dan hati-hati.

Maka dari itu, sastra merupakan bagian integral dari masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang pada dasarnya adalah anggota dari kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami sastra sebagai cermin masyarakat, perlu memperhatikan latar belakang sosial pengarang karena



latar belakang ini memiliki peran penting dalam membentuk pandangan pengarang terhadap realitas sosial yang kemudian tercermin dalam karya sastra mereka.

## Hubungan Karya Sastra dengan Pembaca

Peran pembaca memiliki peranan penting dalam mengubah teks sastra menjadi sebuah objek estetik. Menurut Jauss, ketika pembaca menghadapi sebuah karya sastra dengan membawa sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang membentuk harapan atau ekspektasi terhadap karya tersebut. Harapan ini membentuk apa yang disebut sebagai horizon harapan.

Dalam proses membaca, harapan pembaca ini sering kali tidak terpenuhi ketika pengarang memperkenalkan inovasi atau elemen-elemen baru dalam karya mereka. Hal ini menciptakan ketegangan antara harapan pembaca dan inovasi yang diperkenalkan oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan karya sastra menjadi sebuah objek estetik karena reaksi dan pemahaman mereka terhadap karya tersebut membentuk pengalaman estetik yang unik (Siminto, 2009: 86).

Dalam membaca karya sastra, pembaca sebenarnya sedang terlibat dalam sebuah proses dialog dan komunikasi dengan teks. Dalam proses komunikasi sastra, baik teks maupun pembaca saling berinteraksi. Ada suatu struktur yang menciptakan arah dalam interaksi ini, mengarahkan pembaca berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sehingga menciptakan pemahaman yang berbeda-beda tentang teks.

Pembaca sebagai penafsir makna dalam karya sastra sebenarnya bukan faktor yang stabil atau konsisten karena peran pembaca sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, waktu, dan tempat di mana mereka membaca. Oleh karena itu, satu karya sastra dapat memiliki berbagai makna yang berbeda dari berbagai kelompok pembaca. Hal ini justru menunjukkan bahwa struktur teks bersifat dinamis dan makna karya sastra dapat berubah seiring dengan perkembangan sejarah sastra dan perbedaan pemahaman pembaca.



Segers mengelompokkan pembaca ke dalam tiga kategori. *Pertama*, pembaca ideal (*ideal reader*) adalah konsep hipotetis yang digunakan oleh ahli teori sastra dalam proses interpretasi. Dalam konteks Riffatere, ini bisa disamakan dengan *supereader*. *Kedua*, pembaca implisit (*implicit reader*) adalah konsep yang merujuk pada struktur tekstual yang mempersiapkan diri untuk menerima pembaca tanpa harus menentukan siapa pembacanya. Konsep ini menggambarkan jaringan struktur dalam teks yang dapat memancing tanggapan dan mengarahkan pembaca yang sebenarnya (*real reader*) untuk memahami teks dan menciptakan makna. *Ketiga*, pembaca sebenarnya atau pembaca nyata (*real reader/actual reader*) adalah manusia yang benar-benar melakukan tindakan membaca. Respons dan tanggapan pembacanya dapat diuji melalui penelitian eksperimental yang berbeda secara materi dari penelitian tentang pembaca ideal atau pembaca implisit.

Dalam penelitian terhadap karya sastra, peneliti dapat mengambil peran sebagai pembaca sebenarnya atau pembaca nyata. Kelompok pembaca ini mencakup peneliti dan pembaca umum. Pembaca peneliti merespons teks dengan memberikan reaksi atau tanggapan yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan pribadi terhadap teks. Reaksi atau tanggapan ini bisa berwujud dalam berbagai bentuk, seperti laporan resepsi dari pembaca non-profesional yang ditulis dalam buku catatan harian, catatan di pinggir buku, atau dalam autobiografi. Selain itu, juga meliputi laporan dari pembaca profesional seperti skripsi, tesis, dan disertasi, hasil penelitian, terjemahan, dan saduran. Pembaca peneliti juga dapat menghasilkan resepsi produktif, yaitu mengolah unsur-unsur dari sebuah karya sastra dalam karya baru serta menulis resensi atau mengintegrasikan teks sastra dalam buku *Sejarah Sastra*, *Ensiklopedia*, atau dalam bahan bacaan wajib untuk pelajar dan mahasiswa. Selain itu, laporan dari angket, penelitian sosiologis, dan penelitian psikologis juga termasuk dalam kategori pembaca peneliti.







# BAB VI

## TEORI SASTRA

### Pengertian Teori Sastra

Berikut adalah beberapa pengertian dari teori sebagai berikut.

1. Teori adalah sebuah wacana yang bergantian untuk merumuskan, memahami, dan menghasilkan prinsip-prinsip dasar dalam bidang tertentu.
2. Teori adalah sebuah teks yang mencoba mendefinisikan konsep-konsep ilmiah untuk merumuskan, mengembangkan, dan menggeneralisasi prinsip-prinsip yang mendasari fenomena.
3. Teori adalah sebuah pandangan yang diajukan untuk memberikan penjelasan mengenai peristiwa tertentu.
4. Teori adalah seperangkat prinsip dan hukum umum yang menjadi dasar dalam seni atau ilmu pengetahuan.

5. Teori adalah pandangan, metode, dan pedoman yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan.
6. Teori adalah sarana yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena (Siminto, 2009: 76).

Sedangkan pengertian dari teori sastra adalah komponen ilmu sastra yang membahas konsep-konsep dasar mengenai sastra, elemen-elemen yang membangun sebuah karya sastra, berbagai jenis sastra, perkembangannya, dan kerangka pemikiran yang dibuat oleh para pakar sastra tentang sastra itu sendiri. Secara umum, teori sastra melibatkan empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan realitas (dunia nyata).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dari keempat paradigma tersebut, berbagai teori tentang karya sastra telah dikembangkan. Teori-teori ini tidak hanya diciptakan untuk kepentingan ilmu sastra, melainkan telah ada di berbagai bidang ilmu lainnya. Namun, teori-teori ini dianggap dapat memberikan penjelasan ilmiah tentang eksistensi dan makna karya sastra maka mereka digunakan dalam konteks ilmu sastra.

## Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan metode yang diterapkan dalam studi ilmu-ilmu kemanusiaan yang bersumber dari prinsip-prinsip linguistik yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure. Ini merupakan aliran filsafat yang berusaha memahami permasalahan dalam sejarah filsafat. Metodologi struktural digunakan untuk mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk manusia, sejarah, kebudayaan, dan hubungan antara kebudayaan dan alam.

Ferdinand de Saussure (1857—1913) dianggap sebagai tokoh utama dalam perkembangan aliran strukturalisme. Jean Piaget berperan penting dalam mengembangkan pendekatan strukturalisme di Eropa, terutama di Prancis sehingga prinsip-prinsip strukturalisme menjadi sangat populer di kalangan cendekiawan pada masa itu. Tokoh seperti Levi Strauss, Foucault, dan Roland Barthes juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan strukturalisme.





Teori strukturalisme memiliki sejarah evolusi yang panjang dan dinamis. Strukturalisme menentang pandangan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan dan teori ekspresif yang melihat sastra sebagai ungkapan perasaan serta karakter pengarang. Selain itu, teori ini juga menolak pandangan bahwa sastra hanyalah media komunikasi antara pengarang dan pembaca.

Dalam perkembangannya, konsep dan istilah sastra menjadi beragam dan bahkan saling bertentangan. Sebagai contoh, strukturalisme Prancis yang diwakili oleh Roland Barthes dan Julia Kristeva mengembangkan seni penafsiran struktural berdasarkan kode-kode bahasa dalam teks sastra. Analisis kode bahasa ini mengungkapkan kode-kode retorika, psikoanalisis, dan sosiokultural. Mereka menekankan bahwa karya sastra, terutama puisi seharusnya dinilai secara otonom dan diteliti secara objektif melalui aspek-aspek intrinsiknya. Keindahan sastra ditemukan dalam penggunaan bahasa yang unik sehingga menciptakan efek-efek estetik. Aspek ekstrinsik, seperti ideologi, moral, sosiokultural, psikologi, dan agama menjadi indah melalui cara tertentu dalam bahasa puitik.

Selanjutnya prinsip strukturalisme menyatakan bahwa karya sastra memiliki struktur internal yang merupakan suatu kesatuan yang bulat, di mana unsur-unsur pembangunnya saling berhubungan. Untuk memahami makna suatu karya sastra, harus mengkaji unsur-unsur yang membentuk strukturnya tanpa harus memperdulikan latar belakang sejarah, pengarangnya, atau dampaknya pada pembaca. Analisis struktural terhadap karya sastra dianggap sebagai tahap awal yang penting sebelum menjelajahi aspek-aspek lainnya.

Sedangkan kelemahan dari prinsip strukturalisme, yaitu sulit untuk menganalisis karya sastra secara terpisah karena tidak mungkin memisahkan karya sastra dari konteks sejarah dan hubungannya dengan masyarakat dan budaya. Analisis struktural memiliki kekurangan dengan mengabaikan konteks dan fungsi karya sastra sehingga menghasilkan pemahaman yang terbatas dan mengabaikan dampak sosialnya. Dalam analisis struktural, peran pembaca sering diabaikan (Siminto, 2009: 78).



## Teori Strukturalisme Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam fenomena sosial, masyarakat, dan kebudayaan. Ilmu ini meneliti sistem, aturan, dan konvensi yang mengatur tanda-tanda tersebut. Semiotik memandang bahwa karya sastra adalah struktur tanda yang memiliki makna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, makna, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat sepenuhnya dimengerti sehingga strukturalisme dan semiotik erat terkait.

### Langkah Strukturalisme Semiotik

Adapun langkah strukturalisme semiotik adalah sebagai berikut.

1. Puisi di analisis dengan memeriksa unsur-unsurnya dan memahami hubungan antara unsur-unsur tersebut secara keseluruhan.
2. Unsur-unsur puisi dan keseluruhan puisi diberi makna sesuai dengan aturan dan konvensi puisi.
3. Setelah menganalisis unsur-unsur puisi, pemaknaan puisi kemudian dikembalikan ke dalam kerangka semiotik untuk pemahaman makna keseluruhannya.
4. Untuk pemaknaan dilakukan pembacaan semiotik, menurut Riffaterre mengacu pada dua pendekatan, yaitu heuristik dan retroaktif. Pembacaan heuristik berfokus pada struktur bahasa dalam puisi dan jika perlu, kata-kata tambahan diletakkan dalam tanda kurung untuk membantu memahami makna. Pendekatan ini terbatas pada pemahaman arti bahasa sebagai sistem semiotik tingkat dasar, (Siminto, 2009: 79).

Pendekatan retroaktif atau pembacaan hermeneutik, berdasarkan konvensi sastra yang lebih tinggi dalam sistem semiotik. Ini termasuk konvensi sastra seperti ketaklangsungan ekspresi dalam puisi. Riffaterre menjelaskan bahwa ketaklangsungan ekspresi dalam puisi dapat disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*) melalui penggunaan metafora dan metonimi, penyimpangan arti (*distorting of meaning*) melalui ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens, serta penciptaan arti (*creation of meaning*) melalui penggunaan elemen visual.



## Tokoh Strukturalisme Semiotik

Adapun tokoh strukturalisme semiotik adalah sebagai berikut.

1. Ferdinand de Saussure (1857—1913) dikenal sebagai bapak strukturalisme dan juga sebagai pengembang ilmu semiologi.
2. Charles Sanders Peirce (1839—1914) adalah seorang filsuf dan pengembang ilmu semiotik. Dalam konsepnya tentang tanda-tanda semiotik, Peirce membaginya menjadi tiga jenis sebagai berikut.
  - a. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan alami dengan objek yang diwakilinya.
  - b. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau fungsional antara penanda dan petanda.
  - c. Simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan alami dengan objek yang diwakilinya dan hubungannya bersifat sembarang atau konvensi.

## Teori Strukturalisme Dinamik

Strukturalisme dinamik adalah teori struktural yang melihat karya sastra sebagai bagian dari proses komunikasi dan budaya yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam perspektif ini, strukturalisme dinamik berfungsi sebagai jembatan antara teori struktural murni dan teori semiotik. Ini karena struktur dalam karya sastra dianggap sebagai tanda dan makna dari tanda tersebut baru terwujud ketika diinterpretasikan oleh pembaca. Strukturalisme dinamik merupakan pengembangan dari strukturalisme murni atau klasik yang mengakui kesadaran subjektif pengarang dan mempertimbangkan peran sejarah serta lingkungan sosial meskipun fokus penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri.

Prinsip dari strukturalisme dinamis memandang bahwa pengkajian sastra dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme yang berkaitan dengan semiotik. Dalam konteks ini, karya sastra dipertimbangkan sebagai sistem tanda. Karya sastra memiliki dua fungsi utama, yaitu *pertama*, ia berfungsi secara mandiri, artinya tidak bergantung pada hal lain di luar dirinya. *Kedua*, karya sastra juga bersifat informatif yang berarti



ia dapat menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaan. Kedua sifat ini saling berhubungan sehingga sebagai struktur, karya sastra selalu dalam keadaan dinamis.

Adapun langkah dalam strukturalisme dinamik adalah sebagai berikut.

1. Tugas peneliti adalah merinci elemen-elemen struktural yang membentuk karya sastra.
2. Peneliti harus menjelaskan hubungan yang kompleks antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca. Pengarang menggunakan kata-kata untuk menghasilkan makna dalam struktur karya sastra, sementara pembaca bertindak sebagai penafsir yang mencari dan memahami makna tersebut. Semua elemen ini saling terkait erat (Siminto, 2009: 80).

### **Teori Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme genetik sebagai metode penelitian sastra yang populer, digunakan untuk menganalisis berbagai jenis karya sastra, seperti novel, cerpen, dan puisi. Teori ini tergolong dalam cabang sosiologi sastra yang mengintegrasikan struktur teks, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang (Yasa, 2012: 28). Pusat perhatian teori ini adalah hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat, manusia berhadapan dengan norma dan nilai dalam karya sastra. Norma dan nilai tersebut tecermin secara sadar, difokuskan, dan diusahakan untuk diaplikasikan dalam masyarakat. Sastra juga mencerminkan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, karya sastra memiliki potensi sebagai ukuran sosiologis yang sangat efektif untuk memahami bagaimana manusia merespons kekuatan sosial.

Strukturalisme genetik adalah pendekatan penelitian sastra yang muncul sebagai respons terhadap pendekatan strukturalisme murni yang dianggap kurang memperhatikan aspek sejarah dan dapat menyebabkan kejadian tertentu (Jabrohim, 2012: 78). Pendekatan ini dikembangkan sebagai penolakan terhadap analisis strukturalisme murni yang hanya fokus pada unsur-unsur intrinsik (Ratna, 2004: 121).



Strukturalisme genetik berusaha mengatasi kekurangan pendekatan strukturalisme dengan memasukkan faktor genetik dalam pemahaman karya sastra. Terkadang disebut sebagai strukturalisme historis, pendekatan ini menekankan analisis karya sastra dari sudut pandang sejarah. Goldmann bertujuan untuk menggabungkan pendekatan strukturalisme (intrinsik) dan sosiologi (ekstrinsik) dengan menjembatani jurang di antara keduanya.

Dengan jelas, strukturalisme genetik merupakan analisis struktur yang fokus pada asal-usul karya sastra. Dalam ringkasan, hal ini berarti bahwa strukturalisme genetik menyertakan analisis instrinsik dan ekstrinsik secara bersamaan. Meskipun telah terbukti valid, teori ini masih memanfaatkan beberapa konsep terbaru yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, seperti simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2004: 123).

Strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya. Prinsip dasarnya adalah melihat karya sastra tidak hanya sebagai struktur statis yang lahir dengan sendirinya, tetapi juga sebagai hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang muncul melalui interaksi antara subjek dan situasi sosial tertentu (Rosyidi, 2010: 201).

Dengan merujuk pada pembahasan di atas, kesimpulan dapat diambil bahwa strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang tidak hanya menganalisis sisi intrinsiknya, melainkan juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra. Fokus penelitian mencakup aspek pengarang dan situasi sosial yang menjadi latar belakang kelahiran karya sastra tersebut.

Selanjutnya pendekatan dalam strukturalisme genetik adalah satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Pendekatan ini tetap didasarkan pada prinsip strukturalisme yang diperkaya dengan memasukkan faktor genetik dalam pemahaman karya sastra. Faktor genetik karya sastra mengacu pada asal-usul karya sastra. Faktor-faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra ini termasuk pengarang dan konteks



sejarah yang memengaruhi karya sastra saat diciptakan. Tokoh Pencetusnya, yaitu Lucien Goldman (seorang ahli sastra asal Prancis).

Menurut Lucien Goldman, penelitian sastra yang menggunakan strukturalisme genetik disarankan untuk menggunakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang utama. Hal ini karena karya sastra yang diciptakan oleh pengarang utama sering kali dianggap sebagai karya sastra agung (*master-piece*) yang mengandung tokoh problematik atau tokoh yang menghadapi kondisi sosial yang buruk dan berusaha mencari nilai-nilai sosial yang sah.

Adapun langkah dalam strukturalisme genetik adalah sebagai berikut.

1. Penelitian sastra dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik sastra, baik secara terpisah maupun dalam konteks keseluruhannya.
2. Mempelajari latar belakang kehidupan sosial dari kelompok pengarang.
3. Mempelajari konteks sosial dan sejarah yang ikut memengaruhi penciptaan karya sastra oleh pengarang (Siminto, 2009: 81).

literasi  
nusantara







# BAB VII

## PENDEKATAN TEORI SASTRA

### Pendekatan Teori Sastra Barat

Teori sastra bertugas menciptakan sistem yang secara eksplisit menjadi dasar suatu karya sastra sehingga karya tersebut dapat disebut sebagai karya sastra. Teori sastra Barat mencakup empat pendekatan utama sebagai berikut.

1. Pendekatan teks (*text oriented*)

Pendekatan teks adalah pendekatan yang berfokus pada teks itu sendiri. Dalam pendekatan ini, muncul teori strukturalisme, strukturalisme dinamik, dan strukturalisme semiotik yang berusaha menganalisis struktur dan elemen-elemen internal dalam teks sastra.

2. Pendekatan pengarang (*author oriented*)

Pendekatan pengarang berfokus pada peran pengarang dalam menciptakan karya sastra. Pendekatan ini dianggap bersifat subjektif, ekspresif, dan romantik sehingga lahirlah teori strukturalisme genetik yang



mencoba memahami bagaimana karya sastra terbentuk dari sudut pandang pengarang.

3. Pendekatan pembaca (*reader oriented*)

Pendekatan ini berorientasi pada peran pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Dari pendekatan ini muncul teori resepsi yang berfokus pada bagaimana pembaca merespons dan memahami karya sastra. Teori resepsi mengandaikan bahwa interpretasi sebuah karya sastra dapat berubah seiring waktu dengan berbagai respons pembaca.

4. Pendekatan dunia (*universe oriented*)

Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara karya sastra dengan realitas atau masyarakat. Dari pendekatan ini muncul teori sosiologi sastra yang mencoba memahami bagaimana karya sastra mencerminkan atau berhubungan dengan aspek-aspek dunia nyata dan sosial (Siminto, 2009: 77).

Dengan kata lain, teori sastra Barat mencoba menyediakan alat-alat konseptual dan kerangka kerja untuk memahami karya sastra dari berbagai sudut pandang, baik yang berfokus pada teks, pengarang, pembaca, maupun konteks sosialnya.

## Pendekatan Teori Sosiologi Sastra

Dalam penelitian sosiologi sastra, terdapat dua pendekatan yang berbeda sebagai berikut.

1. Pendekatan *sociology of literature* (sosiologi sastra)

Pendekatan ini berfokus pada pengaruh faktor-faktor sosial yang ada pada suatu periode waktu tertentu yang memengaruhi penciptaan karya sastra. Dalam pendekatan ini, faktor-faktor sosial dianggap sebagai pendorong atau penyebab utama, sementara sastra dianggap sebagai hasil dari pengaruh-pengaruh tersebut.

2. Pendekatan *literary sociology* (sosiologi sastra)

Pendekatan ini berfokus pada analisis faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri dan menggunakannya untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Dalam pendekatan



ini, karya sastra dan dunia sastra dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi fenomena sosial, sedangkan fenomena sosial dianggap sebagai dampak dari karya sastra. Dalam menjalankan pendekatan ini, teknik yang diperlukan adalah menjalin hubungan timbal-balik antara faktor-faktor sosial yang ada dalam karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam sosiologi sastra, langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor sosial yang tersirat dalam karya sastra yang sedang atau akan diteliti.
2. Menganalisis faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat atau dalam literatur-literatur yang menjelaskan kondisi sosial masyarakat di tempat di mana karya sastra yang sedang atau akan diteliti itu diciptakan.
3. Dari hasil analisis yang pertama dan kedua, kemudian menghubungkannya untuk melihat apakah ada keselarasan atau keterkaitan antara faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat (Siminto, 2009: 81).

Jadi, pendekatan pertama lebih menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penciptaan karya sastra, sementara pendekatan kedua lebih menekankan pada bagaimana karya sastra dan sastra secara umum memengaruhi fenomena sosial di luar teks sastra.

Tujuan pendekatan teori sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek sosial dan menganggap bahwa sastra merupakan institusi sosial yang diciptakan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Tujuan dari sosiologi sastra adalah untuk memahami hubungan timbal balik yang komprehensif antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat dengan cara yang komprehensif, menyeluruh, dan mendalam.

Adapun sasaran pendekatan dalam sosiologi sastra adalah sebagai berikut.



1. Konteks sosial pengarang melibatkan penelitian mengenai bagaimana pengarang menghadapi aspek-aspek sosial dalam masyarakat, termasuk cara mereka memperoleh penghasilan, profesionalisme dalam penulisan, pandangan pengarang terhadap pekerjaannya sebagai profesi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarang dalam karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat mengangkat pertanyaan sejauh mana sastra mencerminkan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa sastra mungkin tidak selalu merefleksikan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis, preferensi dan latar belakang pengarang sering kali memengaruhi pemilihan dan penyajian fakta-fakta sosial dalam karyanya, genre sastra mencerminkan sikap sosial dari sekelompok tertentu dan bukan seluruh masyarakat, sastra berupaya mencerminkan kondisi masyarakat sebaik mungkin, serta keakuratan sebagai cermin masyarakat mungkin tidak selalu dapat diandalkan.
3. Fungsi sosial sastra mencoba menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara nilai-nilai sastra dan nilai-nilai sosial. Ada tiga sudut pandang yang perlu diperhatikan dalam konteks ini sebagai berikut.
  - a. Sudut pandang yang menganggap karya sastra memiliki kedudukan setara dengan karya pendeta.
  - b. Sudut pandang yang menganggap bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana hiburan semata.
  - c. Sudut pandang kompromis yang dikenal dengan slogannya “Sastra harus mengajarkan sambil menghibur.” Dengan demikian, pendekatan sosiologis berusaha untuk memahami peran dan fungsi sastra dalam menghadapi nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Siminto, 2009: 82).

## Pendekatan Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang pengetahuan yang menganggap karya sastra sebagai sebuah bentuk karya yang menggambarkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, dimainkan oleh tokoh-tokoh imajiner atau mungkin



juga oleh tokoh-tokoh nyata. Ini mendorong untuk menjelajahi kedalaman psikologi atau kejiwaan manusia untuk memahami lebih lanjut tentang keragaman kompleksitas manusia. Dengan kata lain, psikologi sastra mengasumsikan bahwa sastra mencakup elemen-elemen psikologis.

Menurut Sayyid Quthub, pendekatan psikologi terhadap sastra adalah cara untuk menggambarkan perasaan dan emosi pengarangnya. Untuk menganalisis teks sastra yang mencerminkan perasaan dan emosi pengarang, diperlukan bantuan pengetahuan dalam ilmu psikologi. Oleh karena itu, untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, teori-teori psikologi sangat penting (Siminto, 2009: 84).

Secara umum, ada tiga metode psikologi sastra yang dapat digunakan. *Pertama*, menganalisis hubungan yang tak disengaja antara pengarang dan pembaca dalam karya sastra. *Kedua*, memahami kehidupan pengarang untuk mendalami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakteristik tokoh-tokoh yang muncul dalam karya yang sedang diteliti. Ketiga metode ini bisa diterapkan bersamaan atau dipilih sesuai dengan konteks dan tujuan analisis karya sastra yang tengah diselidiki.

## Pendekatan Teori Resepsi

Teori resepsi sastra adalah sebuah disiplin yang menekankan peran penting pembaca dalam memberikan makna pada karya sastra. Hubungan antara sastra dan pembaca memiliki implikasi estetis yang signifikan. Implikasi tersebut terkait dengan fakta bahwa resepsi pembaca terhadap suatu karya dipengaruhi oleh pengalaman membaca yang melibatkan karya-karya sebelumnya. Dengan demikian, teks sastra hanya menjadi objek estetis setelah dibaca dan diinterpretasikan oleh pembaca (Siminto, 2009: 83).

Dalam proses interpretasi ini, peran pembaca memiliki peran utama dalam mengubah teks sastra menjadi objek estetis. Menurut pandangan Jauss, pembaca membawa sejumlah pengetahuan dan pengalaman pribadi yang mereka peroleh dari membaca karya-karya sebelumnya. Bekal ini menjadi faktor penentu dalam mengarahkan dan membentuk interpretasi terhadap karya sastra yang mereka hadapi. Dengan demikian, resepsi sastra



memandang pembaca sebagai bagian integral dari keseluruhan proses penafsiran karya sastra dan bahwa pengalaman sebelumnya memengaruhi cara melihat dan memahami teks sastra.

## Pendekatan Teori Intertekstual

Julia Kristeva menyatakan bahwa prinsip intertekstualitas mengharuskan pembaca untuk memahami setiap teks sastra dengan mempertimbangkan latar belakang teks-teks lain. Ide pokoknya adalah bahwa setiap teks adalah hasil dari mozaik kutipan, peminjaman, dan transformasi dari teks-teks lainnya (Siminto, 2009: 83).

Riffatere menyatakan bahwa sebuah karya sastra hanya mendapatkan makna penuhnya ketika dilihat dalam konteks hubungannya dengan karya sastra lainnya. Menurutnya, karya sastra yang menginspirasi penciptaan karya sastra lain yang muncul kemudian disebut sebagai karya hipogram. Dengan demikian, penting untuk melihat dan memahami karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan karya sastra sebelumnya atau yang terkait sesuai dengan prinsip intertekstualitas.

Harold Bloom berpendapat bahwa istilah intertekstual merujuk pada teks yang memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Ini berarti suatu karya sastra tidak memiliki makna yang lengkap atau bermakna sendiri, kecuali jika memahami hubungannya dengan karya sastra lain yang membantu dalam proses interpretasi. Hubungan ini bisa melibatkan kata-kata, frasa, kalimat, atau masalah tertentu yang terdapat dalam karya sastra.

Dalam konteks metode intertekstual, metode yang diusulkan oleh Riffatere dapat digunakan. Ia menekankan perlunya metode perbandingan yang membandingkan unsur-unsur struktur secara komprehensif antara teks-teks sastra yang sedang diteliti. Pendekatan seperti ini dapat dianggap sebagai pendekatan ilmiah dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan antarteks dan elemen-elemen struktural dalam karya tersebut.





# BAB VIII

## PENGARUH SASTRA DALAM KEHIDUPAN DAN PERKEMBANGAN INDONESIA

**S**ebelum era kemerdekaan, masyarakat Indonesia sudah mengenal sastra sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan. Sastra pada masa itu digunakan dalam bentuk surat, buku, dan siaran radio untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Saat itu, bahasa Indonesia belum diresmikan sebagai bahasa nasional sehingga banyak orang menggunakan bahasa Melayu dalam penulisan yang sangat indah (Khaerunnisa, 2020: 34).

Selama penyebaran Islam di Indonesia, agama Islam datang melalui perdagangan dan perkawinan. Pada masa itu, pedagang sering mengungkapkan ajaran Islam melalui puisi atau syair yang indah. Banyak buku lama yang berisikan syair-syair yang mengungkapkan ajaran Islam dengan indah dan buku-buku yang mengandung nilai-nilai berharga.



Pada masa tersebut, di Indonesia setiap buku berisi gambaran peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Balai pustaka menjadi tempat yang menghasilkan banyak tulisan dari para pemuda dan penulis yang diterbitkan dalam surat kabar atau buku. Tulisan-tulisan ini memicu semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan penjajahan pada masa itu. Pemuda Indonesia selalu menantikan instruksi dan semangat dari tulisan-tulisan dan ini yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan.

Sastra juga memainkan peran yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan banyak tulisan sastra yang memberikan inspirasi serta semangat kepada pemuda untuk melibatkan diri dalam perjuangan. Sebagai contoh, buku Soe Hok Gie menceritakan bahwa setelah Indonesia merdeka, masih banyak tantangan yang harus dihadapi termasuk masalah korupsi dan ketidakjujuran. Setelah masa menuju kemerdekaan dan setelahnya, sastra tetap memainkan peran penting, seperti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, karya-karya Soe Hok Gie, dan Buya Hamka yang semuanya memberikan inspirasi dan memperjuangkan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat.

Pengaruh sastra dalam kehidupan dan perkembangan Indonesia memiliki peran yang signifikan sepanjang sejarah bangsa ini. Sastra tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga pemacu perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Sastra menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan perjuangan bangsa Indonesia sekaligus menyediakan ruang untuk ekspresi dan perdebatan dalam masyarakat.

Pertama-tama, sastra Indonesia memiliki peran penting dalam membangun identitas nasional. Ketika Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, sastra menjadi alat untuk menggalang semangat perlawanan. Puisi-puisi perjuangan dan karya sastra lainnya digunakan untuk menyuarakan aspirasi kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, sastra terus memainkan peran penting dalam memperkuat kesatuan nasional dan mempromosikan kebudayaan budaya yang menjadi salah satu ciri khas Indonesia.





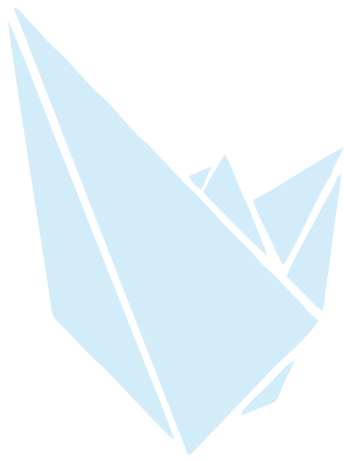
Selain itu, sastra juga memengaruhi pemikiran dan budaya Indonesia. Karya-karya sastra yang mengangkat isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan telah memicu diskusi dan perubahan dalam masyarakat. Beberapa penulis besar seperti Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, dan Ayu Utami telah menginspirasi pembaca dengan karya-karya yang menggugah pemikiran. Sastra juga menjadi medium untuk merayakan kekayaan budaya Indonesia dengan menggambarkan mitos, cerita rakyat, dan tradisi-tradisi lokal.

Dalam konteks pendidikan, sastra berperan dalam pengembangan literasi dan peningkatan pemahaman budaya. Sastra Indonesia menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan dan pengajar sastra berusaha untuk membantu siswa memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Ini membantu memperkuat cinta akan bahasa dan budaya Indonesia serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

Terakhir, sastra juga memainkan peran dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman individu. Penulis dan penyair sering kali menggunakan sastra sebagai cara untuk merespons peristiwa dalam hidup, mengatasi konflik emosional, dan mengekspresikan pemikiran pribadi. Karya-karya sastra ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga dapat menjadi cermin bagi pembaca yang mengalami situasi serupa.

Secara keseluruhan, pengaruh sastra dalam kehidupan dan perkembangan Indonesia tidak bisa diabaikan. Sastra telah memainkan peran penting dalam membangun identitas nasional, memengaruhi budaya dan pemikiran, mendidik generasi muda, serta menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman individu. Sastra adalah harta budaya yang berharga bagi Indonesia dan perannya akan terus relevan dalam perjalanan sejarah bangsa ini.





# literasi nusantara





# BAB IX

## KONKLUSI KAJIAN

Sejak zaman sebelum kemerdekaan, sastra telah memainkan peran penting dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan di masyarakat Indonesia. Pada masa itu, bahasa Indonesia belum diresmikan sebagai bahasa nasional dan bahasa Melayu sering digunakan dalam penulisan yang indah.

Selama penyebaran Islam di Indonesia, agama ini diperkenalkan melalui perdagangan dan perkawinan serta pedagang sering menyampaikan ajaran Islam melalui puisi atau syair yang indah. Hal ini tecermin dalam buku-buku lama yang berisikan syair-syair berisi ajaran Islam yang bernilai.

Selain itu, era sebelum kemerdekaan juga ditandai dengan peran penting Balai Pustaka dalam menghasilkan tulisan-tulisan dari pemuda dan penulis yang memicu semangat perlawanan terhadap ketidakadilan dan penjajahan. Tulisan-tulisan ini memengaruhi pemuda untuk terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan.

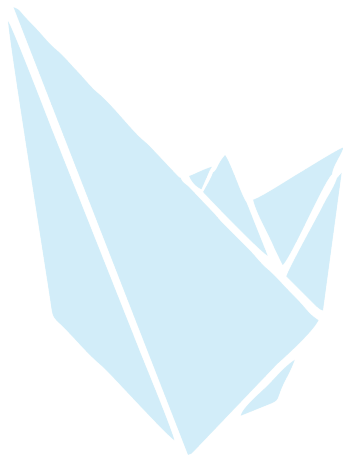
Saat Indonesia meraih kemerdekaan, sastra tetap berperan penting dalam menginspirasi pemuda untuk berjuang demi hak masyarakat. Karya-karya sastra seperti novel *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer, buku Soe Hok Gie, dan karya Buya Hamka semuanya memiliki peran besar dalam menyampaikan nilai-nilai penting dan memotivasi pemuda untuk berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak rakyat.





## Daftar Pustaka

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budianta, Melanie dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Khaerunnisa dan Dini Septiana. “Menguak Sastra dalam Sejarah Islam”. *Pena Literasi*, 3(1): 29—35. April 2020.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Muzakki, Akhmad. “Perkembangan Sastra di Era Bani Umayyah (Analisa Kritis Strukturalisme-Genetik)”. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1). 2006.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Siminto, Retno PI. 2009. *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: bukukatta.
- Sumardjo, Jakob, dkk. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya Gidmukti Pusaka.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jateng: Erlangga.



# literasi nusantara







# Profil Penulis

**Dr. Ubay, S.Ag., MSI** seorang akademisi dan penceramah berbakat yang telah menorehkan jejak gemilang dalam dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat. Penulis saat ini menjalani tugas sebagai seorang dosen di UIN Datokarama Palu, Sulawesi Tengah.

Pendidikan formal penulis dengan meraih gelar S-1 dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1996. Dedikasinya terhadap ilmu tidak berhenti di situ, penulis kemudian berhasil meraih gelar S-2 di Jurusan Ekonomi Islam dari UII Yogyakarta pada tahun 2024 serta menyelesaikan S-3 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Malang pada tahun 2020.

Pengalaman organisasional penulis melibatkannya dalam berbagai peran kunci. Selain menjabat sebagai Wakil Rois Nadlatul Ulama Kota Palu, penulis juga aktif sebagai ketua bidang pemberdayaan ekonomi umat MUI Kota Palu. Sebagai pengurus Ittihad Mudarrisi Al-Lughoh Al-'Arabiyyah (IMLA) cabang kota Palu, penulis berusaha menjembatani pemahaman bahasa Arab dalam masyarakat. Peran lainnya sebagai ketua bidang ZISWAF IPIM provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan komitmennya terhadap pengentasan kemiskinan melalui zakat, infak, dan sedekah.

Dalam lingkup akademis, penulis memegang tanggung jawab sebagai koordinator divisi humas, data, dan informasi di pusat kajian pendidikan,



agama, dan sosial (PK-PAS). Di samping itu, penulis juga turut serta dalam divisi majelis ilmi pimpinan wilayah Sulawesi Tengah Jam'iyatul Qurra wal Huffadz, menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan ilmu dan agama di masyarakat.







literasi  
nusantara



  
**literasi  
nusantara**  
Anggota IKAPI  
No. 209/JTI/2018

## Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



## Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

## Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

**800.000**

Paket 5 Buku

**900.000**

Paket 10 Buku

**1.250.000**

Paket 25 Buku

**1.950.000**

Paket 50 Buku

**2.850.000**

Paket 100 Buku

**4.750.000**

\*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

 **Narahubung**

**+6282347110445** (Tomy Permana)

**+6285755971589** (Febi Akbar Rizki)

**+6289605725749** (Gusti Harizal)

**+6285887254603** (Faizal Arfin)

**Kantor Pusat**

Perumahan Puncak Jayo Agung  
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

**Kantor Cabang Lampung**

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.  
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,  
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit\_litrus



Penerbit Litrus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitrus.co.id

# JASA KONVERSI

## SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

### MENJADI BUKU BER-ISBN

**Penulis cukup mengirim filenya saja**, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

#### Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

#### Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

| PAKET BRONZE                                                                                                                                                                              | PAKET GOLD                                                                                                                                                                                | PAKET DIAMOND                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Rp2.300.000</b>                                                                                                                                                                        | <b>Rp3.800.000</b>                                                                                                                                                                        | <b>Rp5.000.000</b>                                                                                                                                                                       |
| <b>Fasilitas:</b><br>Konversi Artikel Ilmiah<br>Editing Ringan<br>ISBN<br>Desain Cover<br>Layout Berstandar Tinggi<br>Sertifikat Penulis<br>Buku Cetak 10 eksemplar<br>Gratis Link E-book | <b>Fasilitas:</b><br>Konversi Artikel Ilmiah<br>Editing Sedang<br>ISBN<br>Desain Cover<br>Layout Berstandar Tinggi<br>Sertifikat Penulis<br>Buku Cetak 25 eksemplar<br>Gratis Link E-book | <b>Fasilitas:</b><br>Konversi Artikel Ilmiah<br>Editing Berat<br>ISBN<br>Desain Cover<br>Layout Berstandar Tinggi<br>Sertifikat Penulis<br>Buku Cetak 50 eksemplar<br>Gratis Link E-book |

#### Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

### PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

**Rp700.000**

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

### PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

**FREE INSTALASI** Digital Library  
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

## Layanan Cetak OFFSET

**\*Harga Ekonomis \*Pengerjaan Cepat \*Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,  
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



IKAPI  
IKATAN PENERBIT INDONESIA

# PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU

SELESAI



Anggota IKAPI  
No. 209/JTI/2018

## Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



## Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

## Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

**1.400.000**

Paket 5 Buku

**1.500.000**

Paket 10 Buku

**1.850.000**

Paket 25 Buku

**2.550.000**

Paket 50 Buku

**3.450.000**

Paket 100 Buku

**5.350.000**

\*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

## Narahubung



**0858-8725-4603**  
**0882-0099-32207**  
**0899-3675-845**

## Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence  
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit\_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitnus.co.id

## Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

|                     |                                   |
|---------------------|-----------------------------------|
| Rp <b>1.400.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 3 eks   |
| Rp <b>1.500.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 5 eks   |
| Rp <b>1.850.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 10 eks  |
| Rp <b>2.550.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 25 eks  |
| Rp <b>3.450.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 50 eks  |
| Rp <b>5.350.000</b> | Ukuran Unesco/B5<br>Cetak 100 eks |



### FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Desain Kover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book
- ✓ Buku Cetak

### KEUNTUNGAN



**CEPAT**  
Proses Penerbitan  
1-2 Minggu



**EKONOMIS**  
Hemat 25%



**BERKUALITAS**  
Hasil berkualitas tinggi  
dan berstandar Dikti

#### Narahubung



**0858-8725-4603**  
**0882-0099-32207**  
**0899-3675-845**



@penerbit\_litrus



Penerbit Litrus



@literasinusantara\_



www.penerbitlitrus.co.id



# Teori Sastra Arab

**TEORI SASTRA ARAB** adalah buku yang membahas konsep dasar dan aliran sastra yang menjadi dasar perkembangan sastra Arab. Pembaca diajak untuk memahami bagaimana teori-teori tertentu dapat diaplikasikan dalam menganalisis dan menghargai karya sastra Arab secara lebih mendalam.

Buku ini juga membahas sejarah perkembangan teori sastra Arab dengan menyoroti tokoh-tokoh kunci yang berkontribusi signifikan pada pemikiran sastra di dunia Arab. Hal ini membuatnya relevan bagi pembaca yang ingin memahami warisan intelektual sastra Arab secara singkat dan padat.

Dalam buku ini, memuat materi-materi berikut.

- Konsep dasar sastra
- Genre sastra
- Faktor-faktor yang memengaruhi sastra
- Unsur-unsur intrinsik
- Hubungan antarsastra
- Teori sastra
- Pendekatan teori sastra
- Pengaruh sastra dalam kehidupan dan perkembangan Indonesia
- Konklusi kajian!



**literasi nusantara**



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018  
penerbitlitnus@gmail.com  
www.penerbitlitnus.co.id  
@litnuspenerbit  
literasinusantara\_

penda di sini

085755971589

Bahasa

+17

ISBN 978-623-495-703-7



9 786234

957037